BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi Pengarang Kitab

a. Biografi Pengarang Kitab *Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah*

1) Biografi Muhammad bin Salih al-Usaimin

Beliau merupakan seorang yang *wara', zuhud, alim*, dan ahli dalam bidang sains fiqh dan tafsir. Abu Abdillah Muhammad bin salih bin Muhammad bin Usaimin al-Wuhaibi at-Tamimi adalah nama *laqob* dari Usaimin. Beliau lebih dikenal dengan sebutan nama *Syaikh* Usaimin. Dikarenakan nama tersebut merupakan nasab dari kakeknya yang keempat. Dimana dulu kakeknya sering dipanggil dengan panggilan utsaimin. Lahir pada tanggal 27 Ramadhan 1347 Hijriyah (8 Maret 1929 Masehi), di kota Unaizah yang merupakan salah satu kota yang terdapat pada wilayah Al-Qasim.¹ Syaikh Usaimin dilahirkan di tengah-tengah keluarga yang bisa dikatakan *alim*, yang mencintai ilmu agama. Beliau wafat tepat di umur 74 tahun 18 hari, di tanggal 15 Syawal 1421 H (10 Januari 2001) pukul 18.00 hari Rabu, di rumah sakit al-Malik Faisal At-Tahassusi di Jeddah. Dan di shalatkan di masjidil Haram setelah shalat Asar.²

Ibnu al-Usaimin ialah pembaharu Islam di abad 20 ini, yang sudah banyak memberikan sumbangsihnya pada Islam dan kaum muslimin di segala bidang, baik pada pendidikan, sosial, ekonomi dalam muamalah pada masa ini, serta lainnya.³ Beliau juga merupakan salah

¹ Zahratul Latifah, “*Studi Perbandingan Antara Kitab Syarah Al-Arbain Al-Nawawiyah Karya Muhammad Bin Shalih Al-Utsmain Dengan Kitab Al-Wafi Karya Musthafa Dib Al-Bugha.*”

² Nur Khaeroni Alamul Huda, “*METODOLOGI SYARAH HADIS SYAIKH USAIMIN (Telaah Kitab Fathu Zi Al-Jalali Wa Al-Ikram Bi Syarah Bulug Al-Maram)*” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019). 80

³ Fatih Mufarrikh, “*Pemikiran Muhammad Bin Shalih Al-Usaimin Tentang Pendidikan Islam*” (Muhammadiyah Surakarta, 2018). 13

satu tokoh ulama' yang bermanhaj salafi.⁴ Dari kata salaf sendiri memiliki makna yang telah lalu atau terdahulu. Menurut Thablawi Mahmud Sa'ad, arti dari kata salaf yaitu ulama' yang terdahulu. Salaf terkadang diartikan untuk merujuk pada generasi tabi'in-tabi'in, sahabat, dan kalangan pertama pada abad ke 3 Hijriyah yang disebut dengan *salaf as-Salih*.⁵ Dari pengertian tersebut dapat diungkapkan bahwasanya istilah dari salaf adalah generasi awal Islam dari kalangan sahabat Nabi saw. dan tabi'in. Paham salafi disini memiliki landasan kuat yang mereka sebut dengan manhaj. Syaikh al-Bani mengemukakan bahwa manhaj yang dimaksud mempunyai enam pondasi utama sebagai prinsip dalam penyebaran dakwah salafi⁶, di antaranya:

- a) Tauhid
- b) Meninggalkan bid'ah
- c) Mengikuti *ittiba'* dan berpegang erat pada al-Qur'an dan sunnah
- d) Menghidupkan pemikiran islam berdasarkan al-Qur'an, sunnah, dan perbuatan *as-salaf shalih* dan menolak dalam berpartai dan stagnasi dalam bermazhab
- e) At-Tarbiyah (proses ulama' dalam menyebar luaskan kembali terhadap manhaj *as-salaf shalih*) dan At-Tafshiyah (purifikasi terhadap ilmu-ilmu syariah dari hasil ijtihad yang kurang jelas terhadap dalil-dalil yang tidak shahih)
- f) Menuntut ilmu yang bermanfaat.

Adapun teori yang digunakan Al-Usaimin dalam menimba ilmu adalah para *salafus shalih*.⁷ Di usia kanak-kanak, beliau mulai berkecimpung dalam belajar membaca al-Qur'an dibawah naungan kakeknya yang merupakan ayah dari jalur ibunya yaitu Syaikh

⁴ Huda, "METODOLOGI SYARAH HADIS SYAIKH USAIMIN (*Telaah Kitab Fathu Zi Al-Jalali Wa Al-Ikram Bi Syrah Bulug Al-Maram*).” 81

⁵ Muhammadiyah, "ALIRAN KALAM SALAFIYAH," n.d., 1.

⁶ Ardiansyah, "Pengaruh Mazhab Hanbali Dan Pemikiran Ibnu Taimiyah Dalam Paham Salafi", *Analitica Islamica* 15, no. 2 (2013): 269.

⁷ Anisah, "Studi Komparasi Pemahaman Syaikh Muhammad Al-Ghazali Dan Muhammad Bin Salih Al-Usaimin Terhadap Hadis-Hadis Tentang Jilbab." 51

Abdurrahman bin Sulaiman Ali Damigh, sampai beliau khatam al-Qur'an.⁸ Sesudah hafal al-Qur'an, beliau beranjak mulai mencari ilmu dan berupaya untuk mendapatkan khat (ilmu tulis menulis), berbagai ilmu dalam bidang sastra dan ilmu hitung.

Syaikh Usaimin mempunyai banyak karya, di antaranya karya ilmiah baik itu dalam bentuk buku ringkasan maupun karya ber bab-bab dan berjilid-jilid dengan cukup banyak baik itu dalam bidang akidah, akhlak, tafsir, hukum fiqh, dakwah, musthalah hadis dan sebagainya. Dari karya-karya beliau, sangat berfaedah dikarenakan beliau dalam menyampaikan yang dikaji begitu gamblang (jelas), bahasa yang mudah dipahami dan mudah di nalar. Selain itu, bobot dari karya ilmiahnya beliau sangat kuat.

Syaikh 'Allamah Mufasssir Abdurrahman Bihman bin Nashir as-Sa'di adalah guru pertama beliau dengan mempelajari tafsir, hadis, tauhid, fiqh, hingga belasan tahun lamanya. Ia juga belajar tentang risalah dari Ibnu Taimiyah, dan membaca kitab Shahih Bukhari serta beberapa kitab fiqh kepada Syaikh Abdul Aziz bin Baz. *Syaikh* Usaimin juga mengambil faedah dalam belajar ilmu hadis dan perbandingan mazhab. Beliau memiliki kedudukan yang khusus terutama disisi *Syaikhnya*. Termasuk *Syaikh* Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di.

- 1) *Masayikh* dan guru dari Usaimin saat menimba ilmu di antaranya:
 - a) *Syaikh* Abdurrahman bin sulaiman ad-Damigh Rahimahullah adalah kakek dari ayah ibunya serta guru Usaimin dalam belajar menghafal al-Qur'an disaat masih usia dini.
 - b) Sebelum *Syaikh* Usaimin duduk dihadapan *Syaikh* as-Sa'adi, beliau belajar dahulu mengenai dasar-dasar ilmu kepada *Syaikh* Abdul Aziz al-Mutawwi.
 - c) Ketika *Syaikh* Usamin menimba ilmu, *Syaikh* Abdurrahman bin Nasir as-Sa'adilah yang paling banyak mempengaruhi perjalanan dalam menimba ilmu hampir sebelas tahun.

⁸ Ihsan Fauzi, “*Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam* (Telaah Terhadap Kitâb Al-'Ilm Karya Muhammad Salih Al-'Usaimin)” (2017), 66

- d) Ketika *Syaikh* Usaimin melanjutkan perjalanan untuk menimba ilmu ke *Ma'had 'ilmi* di kota Riyadh, beliau diberi saran dan rekomendasi oleh *Syaikh* Ali bin Hamd as-Shaili setelah meminta saran untuk melanjutkan perjalanan oleh *Syaikh* Sa'adi.
 - e) *Syaikh* Abdul bin Baz, merupakan guru di saat beliau menimba ilmu di *Ma'had Ilmi* yang berada di wilayah kota Riyadh Saudi Arabia.
 - f) *Syaikh* Abdurrazak Afifi, *Syaikh* Muhammad Amin as-Syinqty adalah guru beliau di saat menimba ilmu di *Ma'had ilm* Riyadh.
 - g) Usaimin dalam menghafal al-Qur'an dengan lancar di bawah naungan *Syaikh* Ali bin Abdullah Asy-Syuhaitan ketika usia Usaimin belum mencapai umur 14 tahun.
- 2) Karya-karya kitab *Syaikh* Usaimin
- Berikut susunan kitab-kitab beliau yang diuraikan berdasarkan dengan bidangnya:
- a) Kitab Tafsir
 - (1) Surat al-Fatihah dan al-Baqarah, 2 jilid
 - (2) Surat an-Nisa', 2 jilid
 - (3) Surat ali Imran, 2 jilid
 - (4) Surat as-Saffat
 - (5) Surat Yasiin
 - (6) Surat al-Kahfi
 - b) Kitab Hadis
 - (1) *Syarh Arba'in Nawawi*
 - (2) *Syarh Riyadus Shalihin*, 6 jilid
 - (3) *Fathul Zil Jalali wal Ikram*
 - (4) *Syarh Hadis Jibril 'Alaihis Salam*
 - (5) *At-Ta'liq 'ala al-Muntaqa min Akhbaril Mustafa, jilid I*
 - (6) *Syarh Hadis Jabir fi Sifati Hajjati Nabi*
 - c) Kitab Akidah
 - (1) *Syarh Salasatil Usul*
 - (2) *Syarh Aqidah Wasitiyah*
 - (3) *Al-Qaulul Mufid Syarh Kitab Tauhid*
 - (4) *Syarh Kasyfu Syubuhah*
 - (5) *Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*
 - (6) *Syarh Aqidah As-Saffariniyyah*

d) Kitab Fiqh

- (1) *Risalah fi Hukmi Tarikis Salah*
- (2) *Risalah fi Mawaqiti Ash-Salah*
- (3) *Buhus wa Fatawa fil Masi 'alal Khufain*
- (4) *Asy-Syarhul Mumti' 'ala Zadil Mustaqli*
- (5) *Risalah fi Sujudis Sahwi*
- (6) *70 soal fii Ahkamil Janaiz*

e) Kitab Ushul

- (1) *Al-Ushul Min 'ilmi Usul*
- (2) *Manzumah Sayaikh Ibnu Usaimin fii Ushulil fiqhi*
- (3) *Syarhu Nazmil Waraqat fi Ushulil Fiqhi*
- (4) *Ushul fit Tafsir*
- (5) *Syarhu Muqaddimah At-Tafsir*
- (6) *Mustalahul Hadis*

f) Kitab Nahwu

- (1) *Mukhtasar Mugnil Labib*
- (2) *Syarh Al-Jurumiyah*

Kitab karya Syaikh al-Usaimin yang paling mendominasi dari beberapa kitab yang dikarangnya yaitu kitab tentang bab fiqh. Adapun karya-karya lain dari Syaikh al-Usaimin yaitu kitab *Tafsir ayat al-ahkam, Talkhis al-Hamawiyah, Syarah Umdatul Ahkam, Majali al-Syarhi Ramadhan, Al Ushul min 'Ilmi Ushul, Risalah fi Kufri Tarikis Shalah, Musalah Hadis, Risalah Fi Wudhu wal Ghusl was Shala, Al-Amanhaj li Muridil Hajj wal Umrah, Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah, Tasihul al-Faraid, al-Udhiyah wa az-Zakah, Takhrij Ahadis Ar Raudh Al Murbi, Al Qawaidul Mustla fi Sifatillahi wa Asmaihi al-Husna, Syarh Lum'ati I'tiqadi al-Hadi ila al-Rasyidi, Syarh al-Aqidah al-Wasthiyah, Risalah al-Hijab, Risalah fi Sujud Sahwi, Risalah fi Ash-Salah wa ath-Thaharah li Ahilil A'dzar, Risalah fi Annath Ats-Tsalats Wahidah wala Bikalimati, Risalah Fiqhiyyah (Saharah al-Marid wa Salatuhu, Sujud Al-Sahwi, Naiul Arab min Qawaid ibnu Rajab, Wa Amwaqitu Al-Salah, Risalah fi Wujubi Zakatil Hulliyat, Risalah fi Aqsamul Mudayanah, Tafsir Ayatil Kursi, Risalah fi Ahkamil Mayyit wa Ghuslihi*

- (belum Cetak), *Fatwa Al Hajj, ad-Diya' 'Allami Minal Hithab al-Jawami*, dan masih banyak lainnya.
- 3) Murid-murid *Syaikh Usaimin*
 - a) *Syaikh* Dr. Sami Muhammad
 - b) *Syaikh* Dr. Abdur Rahman bin Salih ad-Dahsyi merupakan murid dari Usaimin yang senior yang banyak belajar tentang ilmu hadis, tafsir, bahasa, dan *Sirah Nabawiyah*.
 - c) *Syaikh* Dr. Khalid al-Muslih

 - b. Biografi Pengarang Kitab *Mukhtar al-Ahadis an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*
 - 1) Biografi *Syaikh* Ahmad al-Hasyimi

Ahmad bin Ibrahim bin Mustafa al-Azhari al-Hasyimi adalah nama *laqob* dari Syaikh al-Hasyimi. Dilihat dari segi namanya yang menggunakan nama gelar al-Hasyimi menunjukkan bahwa beliau berasal dari suku Hasyim dan merupakan keturunan asli orang Mesir. Beliau dilahirkan pada tahun 1295 H/1878 M di Mesir. Wafat tepat di usia 67 tahun dalam hitungan Hijriah dan 65 tahun dalam hitungan Masehi (1362 H/1943 M).⁹

Beliau adalah seorang penulis di kota Mesir dan menjadi guru dari orang-orang Kairo. Ia dididik di al-Azhar oleh para guru besar di al-Azhar pada masanya, seperti: Syaikh Salim al-Bisri, Syaikh Hamza Fathallah, Syaikh Muhammad Abduh, Syaikh Hassuna al-Nawawi serta Inspektur pertama di Kementerian Pendidikan Agama. Meskipun Sayyid Ahmad al-Hasyimi dididik di al-Azhar, beliau lebih memilih kursus dalam pendidikan sipil dan belajar bahasa arab di sekolah kairo. Selama beliau hidup di Mesir, sempat menjadi pimpinan di Lembaga Asosiasi Islam dan sebagai pengawas sekolah Victoria di Inggris.
 - 2) Guru-guru dari Sayyid Ahmad al-Hasyimi
 - a) Syaikh Muhammad Abduh
 - b) Syaikh Salim al-Bisri
 - c) Syaikh Hasunah al-Nawawi
 - d) Syaikh Hamzah Fathullah

⁹ HELMI, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Mukhtar Al-Ahadis an-Nabawiyah Wa Al-Hikam Al-Muhammadiyah." 40

- 3) Karya-karya Syaikh Ahmad al-Hasyimi
- a) *Mukhtar al-Ahadis an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah* yaitu kitab yang berisi himpunan hadis Nabi yang terkait mengenai masalah yang urgent di dalam kehidupan sekitar, seperti halnya: akhlak, etika, ilmu, moral dan muamalah.
 - b) *Mizan adz-Dzahab fi Sina'ah Syar al-'Arab* yaitu kitab yang membahas tentang syair-syair Arab.
 - c) *As-Sa'adah al-Abadiyah fi asy-Syariah al-Islamiyah* adalah kitab yang membahas tentang sebuah kejadian-kejadian yang ada di sekitar kehidupan dan dapat memberikan solusi kehidupan yang baik sesuai dengan ajaran Islam.
 - d) *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'* adalah kitab yang membahas mengenai ilmu bahasa (*balaghah*). Uniknyanya di dalam tema kitab ini memiliki keunggulan dalam penyusunan kitab berdasarkan huruf abjad *hijaiyyah*, sehingga di awal kitab ini dinamakan dengan sebutan *jawahir* (ensiklopedia).
 - e) *Majmu' Maqalat*
 - f) *Jawahir al-Adab*
 - g) *Uslub al-Hakim*
- c. Biografi Pensyarah Kitab *Mukhtar al-Ahadis*
- 1) KH. Moch. Anwar

Beliau merupakan sosok penulis Buku dan pendiri Pesantren Miftahul Ulum yang berlokasi di Subang kota. Lahir pada tanggal 17 Mei 1924 di Desa Cikeuyeup, Kecamatan Cisalak, Kabupaten Subang. KH. Moch. Anwar adalah keturunan dari H. Abdul Ghofur dan Hj. Siti Komariyah. Ketika pada tahun 1984, pesantren yang didirikan oleh KH. Moch. Anwar, dibantu oleh teman perjuangannya yaitu KH. Abdu Manaf.

Selain itu, beliau juga merupakan ulama' yang produktif dalam menulis ratusan buku. Berikut karya beliau yang dituangkan dalam beberapa buku yaitu berjumlah 102 yang sudah diterbitkan beberapa penerbit di Jakarta dan Bandung. Selain itu ada sekitar 10 buku

yang belum sempat diterbitkan. Buku-buku tersebut mencakup berbagai ilmu seperti fiqh, tauhid, nahwu dan shorof, tasawuf, usul fiqh dan lain sebagainya. Beliau biasanya sebelum naskah masuk penerbit, Kyai Anwar meminta tabayyun dan tashih ke Tasikmalaya kepada KH. Abdul Wahab Muhsin. Akan tetapi, sejak KH. Wahab sakit dan wafat sekitar tahun 2000, proses dalam pentashihan ini mengalami kendala.

Pada saat itu, KH. Anwar diminta untuk ke Tasikmalaya untuk meminta tashih kepada Pengasuh Pesantren Sukahideng yang dipegang oleh KH. Syihabudin Muhsin. Namun naskah yang dibawa oleh Kyai Anwar ditolak oleh Kyai Syihabudin. Alasannya karena Kyai Syihabudin sudah percaya dengan kemampuan dan keilmuan Kyai Anwar. Selain itu, ia tidak berani mentashih naskah tersebut karena hal itu merupakan maqomnya Kyai Wahab.

a) Murid-murid KH. Moch. Anwar

(1) KH. Muhyidin (Pendiri Pesantren Pagelaran Subang dan Panglima Hizbullah Jawa Barat)

(2) KH. Zaenal Mustafa (Pendiri Pesantren Sukahideng Tasikmalaya)

2) H. Anwar Abu Bakar, L.c

3) Drs. Li Sufyana M. Bakri

2. Latar Belakang Penyusunan Kitab

a. Kitab “*Syarah al-Arba’in an-Nawawiyah*” karya Muhammad bin Salih al-Usaimin

Kitab *Syarah al-Arba’in an-Nawawiyah* merupakan himpunan dari hadis-hadis pilihan yang terdapat dalam 42 hadis Nabi SAW. yang ada dalam kitab *Arba’in Nawawi* karangan Imam Nawawi. Meskipun jumlah dalam kitab hadis ini bukan 40 hadis, melainkan 42 hadis. Hal tersebut dikarenakan orang Arab tidak terbiasa dalam menyertakan suatu bilangan pecahan dan hanya menyebut bilangan puluhan.

Syaikh Usaimin mengungkapkan bahwa di dalam kitabnya yang berjudul *Syarah al-Arba’in an-Nawawiyah*, setiap hadis yang ditulis oleh beliau kalimat-kalimatnya dijelaskan secara mendalam, menjelaskan kata demi kata, dan menggunakan penyusunan yang secara sistematis. Bagi

para pemula yang ingin belajar ilmu hadis kitab *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah* ini adalah kitab yang di favoritkan, utamanya pada kalangan para santri pondok pesantren di Indonesia, sebelum berlanjut untuk mempelajari kitab-kitab hadist yang lebih besar seperti kitab karya Imam Muslim dan kitab karya Imam Bukhari. Sebenarnya tidak hanya kitab *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah* yang terkenal di dunia Islam, ada dua kitab yang karya Imam Nawawi yang sangat populer sampai dengan era sekarang yaitu kitab *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah* dan kitab *Riyadhus Shalihin*.¹⁰

Kitab hadits *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah* ini adalah himpunan dari hadis-hadis nabi yang telah dipilih dan mempunyai kearifan yang membahas mengenai kehidupan beragama, ibadah, akhlak, syariah, dan mulamalah dengan penyampaiannya menggunakan bahasa yang singkat namun jelas. Di dalam kitabnya yang berjudul *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah*, *syaiikh* Imam Nawawi berkeinginan untuk menyajikan hadist-hadist shahih saja. Sebagian besar sumber hadisnya berasal dari kitab *shahih muslim* dan kitab *shahih Bukhari* yang dipilih dan dibukukan ke dalam kitab *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah*, dengan menghilangkan sanad-sanadnya guna memudahkan untuk dihafalkan serta mendapatkan manfaat yang lebih menyeluruh. Penulisan kitab ini menggunakan awalan mukaddimah dari Imam an-Nawawi, dan beliau membuat tema pokok tersendiri untuk setiap hadis guna memperjelas arti dalam pelafalan hadist yang masih dianggap kurang jelas.¹¹

- b. Kitab *Syarah Mukhtar al-Ahadis* karya KH. Moch. Anwar dan Dkk

Mukhtar al-Ahadis an-Nabawiyah wa al-hikam al-Muhammadiyah merupakan himpunan kitab hadis-hadis nabi yang di dalamnya mengandung faedah-faedah penting yang ada dalam kehidupan sekitar, yaitu: ilmu, akhlak,

¹⁰ FAHRURROSI, “Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Syarah Al-Arba'in Al-Nawawiyah*” (MUHAMMADIYAH MALANG, 2017). 33

¹¹ FAHRURROSI, “NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB SYARAH AL-ARBA'IN AL-NAWAWIYAH” (MUHAMMADIYAH MALANG, 2017). 41-42

perilaku, budi pekerti, muamalah dan lain-lain. Beliau dalam menyusun kitab ini dengan mengumpulkannya dari *Kutub al-Mu'tabar* (kitab-kitab terkenal), yakni *Shahih Muslim, Shahih Bukhari, Sunan Nasa'i, Sunan Abu Dawud, Sunan Ibnu Majah, al-Jami' Saghir wa al-Kabir Imam as-Suyuti, al-Muwatta' Imam Malik*.¹²

Dalam penyusunan kitab *Mukhtar al-Ahadis an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah* ini menggunakan metode yang khas. Dalam kekhasannya penyusunan tersebut, terlihat dari pengumpulan hadis-hadis yang dilakukan dengan cara memilah hadis-hadis tertentu. Setelah menghimpun hadis, beliau menyusunnya dengan berdasarkan huruf *Hijaiyah*, yaitu dimulainya pada huruf *hamzah* dan diakhir penyusunannya menggunakan huruf *ya'*. Setelah itu diurutkan berdasarkan tema-tema pokok. Adapun tema yang tercantum dalam kitab ini berjumlah tujuh puluh sembilan hadis, yang diawali dari *ad-Dars al-Awwal fi al-Islam wa al-Iman* sampai dengan *ad-Dars at-Tasi' wa as-Sab'un fi as-Salah 'ala an-Nabi*.

Hadits-hadits yang termuat dalam kitab *Mukhtar al-Ahadis an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah* memiliki jumlah hadist sebanyak 1389 hadis, adapun sumber hadist yang diambil berasal dari *kutub al-Mu'tabar* yaitu: *Shahih Muslim, Shahih Bukhari, Sunan Nasa'i, Sunan Abu Dawud, Sunan Ibnu Majah, al-Jami' Saghir wa al-Kabir Imam as-Suyuti, al-Muwatta' Imam Malik*. Namun di dalam kitab ini, terdapat beberapa hal yang belum tetap (*istiqomah*) dalam tata cara penulisan hadist, di antaranya, masih belum tetapnya penulisan *isnad* dalam hadist. Selain itu, jika pada hadist pertama sudah ada *isnadnya*, maka di hadist berikutnya sebaiknya juga harus ada *isnadnya*.

Begitupun dalam penulisan *rawi* atau *muharrir* hadist yang terkadang di letakkan pada awal matan hadist dan juga terletak pada bagian akhir matan hadist, akan tetapi lebih banyak penulisan *rawi* yang ditemukan di akhir matan hadist. Sementara itu, pada umumnya *rawi* hadis terletak di bagian akhir matan hadis, sedangkan sanadnya diletakkan di bagian awal matan hadis. Untuk penjelasan yang lebih

¹² HELMI, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam *Mukhtar Al-Ahadis an-Nabawiyah Wa Al-Hikam Al-Muhammadiyah*." (Sumatera Utara: 2019). 41-42

jelasanya akan dideskripsikan dalam materi yang ada di bawah ini. Untuk contoh yang digunakan pada metode yang pertama, yaitu dengan menggunakan urutan huruf *hijaiyah* diantaranya:

حرف الهمزة

أتى باب الجنة يوم القيامة فأستفتح فيقول الخازن:
 من أنت؟ فأقول: (محمد) فيقول: بك أمرت الا
 افتح لأحد قبلك (رواه احمد عن انس)¹³

Adapun contoh metode yang kedua, yaitu dengan menggunakan tema-tema pembahasan pokok tertentu:

الدرس التاسع: في التوبة

من تاب قبل أن تطلع الشمس من مغربها تاب الله عليه
 (رواه مسلم)

Dari kedua redaksi dan metode hadis di atas yang telah dipaparkan, maka tampak spesifik bahwasanya di dalam hadis pertama, *rawi* dan isnadnya dituliskan secara bersamaan yang terdapat pada akhir matan hadis. Sementara itu, pada hadis kedua hanya terdapat pada *rawinya* diakhir matan hadis. Beliau dalam setiap penyusunan hadis, dicantumkannya ayat-ayat al-Qur'an untuk memperkuat pokok pembahasan kitab hadis.¹⁴ Adapun contoh hadis yang didahului ayat al-Qur'an, sebagai berikut:

¹³ (سورابايا: دارالعلم) مختارالا حادِيث النبوية, السيد أحمد الهشمي n.d.).

¹⁴ M Helmi and Zulheddi Nahar, Syamsu, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Mukhtar Al-Hadits An-Nabawiyah Wa Al-Hikam Al-Muhammadiyah" 2, no. 4 (2018): 586.

■ قَالَ تَعَالَى : وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

■ وَقَالَ تَعَالَى : اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ

■ وَقَالَ تَعَالَى : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا

■ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَسْطُرُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيءَ النَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيءَ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا (رواه مسلم)

● قَالَ تَعَالَى : وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّارْ حَمَّهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (سورة الإسراء: ٢٣)

● قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ (سورة الضحى: ١٠-٩)

● قال الله تعالى: والله على الناس حج البيت من استطاع إليه سبيلاً، ومن كفر فإن الله غني عن العالمين (سورة ال عمران : ٩٧)

Dari keterangan KH. Moch. Anwar dan Dkk mengenai kualitas hadis yang dikarangnya, bahwasanya di dalam kitab *Syarah Mukhtar al-Ahadis* menggunakan hadis-hadis *shahih* yang bersumber pada *kutub al-Mu'tabar*, yakni *Shahih Muslim, Shahih Bukhari, Sunan Nasa'i, Sunan Abu Dawud, Sunan Ibnu Majah, al-Jami' Saghir wa al-Kabir Imam as-Suyuti, al-Muwatta' Imam Malik*. Dari hal tersebut dapat dimengerti bahwa kualitas hadis yang dikarang oleh Syaikh al-Hasyimi tidak hanya *shahih* saja, akan tetapi kualitas dari hadis yang dihimpunnya terdapat ke dalam hadis *shahih, hasan, dan dha'if*.

B. Deskripsi Data Penelitian

Kitab *Syarah al-Arba'in an-Nawawi* ini di dalamnya mempunyai beberapa keistimewaan tersendiri dalam penyusunan kitab hadisnya. Hal tersebut termuat dalam kandungan hadis-hadis pilihan dari kitab *Arba'in Nawawi* karangan Imam Nawawi yang mempunyai topik-topik sederhana sampai dapat dimengerti, sekaligus mempunyai arti yang sangat mendalam dan ruang lingkup ekstensif dalam aspek kehidupan manusia. Misalnya dalam hal pedoman dasar ber-Islam, tata cara berafiliasi hamba dengan Rabbnya hingga manusia dengan manusia serta petunjuk dalam hal adab yang seharusnya untuk diperhatikan.

Alasan disusunnya kitab *Syarah al-Arba'in an-Nawawi* ini dikarenakan pada waktu itu, sudah disepakati bahwasanya hadis ialah sumber kedua setelahnya al-Qur'an. Dengan kemampuan untuk memahami hadis menjadikan faktor yang utama dalam ber-Islam. Dari hal tersebut dijadikannya dorongan hajat Syaikh al-Usaimin yang rela dalam meluangkan waktunya untuk memberikan penjelasan (syarah) hadis pada kitab *Arba'in Nawawi* karya Imam Nawawi.

Syaikh al-Usaimin menjelaskan dalam kitab hadisnya dengan menggunakan penyusunan secara sistematis, kalimat-kalimat yang dijelaskan secara mendalam, menjelaskan makna kata

demikian kata. Beliau juga membahas di dalam hadisnya mengenai kehidupan dalam beragama, akhlak, ibadah, syariah dan muamalah. Dari pembahasan tersebut, Syaikh al-Usaimin dalam penyampainnya menggunakan bahasa yang mudah difahami. Di dalam kitab hadisnya setiap bab yang dibahas, tidak ditemukannya adanya sub bab yang dijadikan sebagai penyekat antara penjelasan dari satu bab dengan bab yang lainnya. Di dalam hadis pertama dicantumkan per sub bab redaksi hadis, setelah itu sub bab pada bagian syarahnya, sub bab permasalahan serta manfaat dalam kajian hadis yang dibahas.

Kitab *Syarah Mukhtar al-Ahadis* adalah kitab yang terhimpun dalam kitab hadis-hadis Nabi pilihan yang mengandung faedah-faedah yang penting dalam kehidupan sekitar. Adapun sumber hadis yang diambil berasal dari *kutub al-Mu'tabarah* (kitab-kitab terkenal) yaitu: *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Nasa'i*, *Sunan Ibnu Majah*, *al-Muwatha' Imam Malik*, *al-Jami' as-Saghir wa al-Kabir Imam as-Suyuti* yang disusun berdasarkan huruf hijaiyyah yang diawali menggunakan huruf *hamzah* dan diakhiri dengan huruf *ya'*. Setelah itu diurutkan berdasarkan tema-tema utama. KH. Moch. Anwar dan Dkk dalam menjelaskan kitab *Syarah Mukhtar al-Ahadis* dengan menggunakan penjelasan yang cukup singkat namun sarat dengan makna (*Jawami'ul Kalim*).

Makna yang terkandung dalam kitab *Syarah Mukhtar al-Ahadis* mencakup adanya budi pekerti, akhlak, etika, hukum, tata cara dalam bersosialisasi, serta hal-hal yang baik untuk dijadikannya panutan bagi kaum muslimin dalam berkehidupan masyarakat. Dalam kitab *Syarah Mukhtar al-Ahadis* memuat hadis-hadis pilihan sebanyak 1389. Namun pada kitab ini mencakup beberapa hal yang tidak konsisten pada tata cara penulisan hadis, yaitu: masih belum tetapnya penulisan isnad, rawi atau muharrih dalam hadis yang terkadang diletakkan pada awal matan hadis dan terkadang juga terletak pada bagian akhir matan hadits. Akan tetapi kebanyakan penulisan rawi didapati di akhir matan hadis.

Pada bagian data penelitian ini, penulis akan menganalisis beberapa sub tema dari kitab *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah* dengan kitab *Syarah Mukhtar al-Ahadis* terhadap tema-tema tertentu, yaitu:

Kitab <i>Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah</i>	Kitab <i>Syarah Mukhtar al-Ahadis</i>
Bab Hadis tentang Niat	Bab Hadis tentang Niat
Bab Hadis Tentang Islam, Iman, dan Ihsan	Bab Hadis Tentang Islam, Iman, dan Ihsan
Bab Hadis Tentang Mencintai Saudara Sesama Muslim Seperti Mencintai Diri Sendiri	Bab Hadis tentang Mencintai Saudara Sesama Muslim Seperti Mencintai Diri Sendiri, Perumpamaan Persaudaraan Dalam Islam
Jalan Menuju Surga	Jalan Menuju Surga
Keutamaan Zuhud	Keutamaan Ber-Zuhud terhadap Dunia
Perumpamaan Orang Yang Melakukan Perbuatan Syubhat	Perumpamaan Orang Yang Melakukan Perbuatan Syubhat

C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan keterangan dalam tehnik analisis data, penelitian ini menggunakan telaah data, yaitu data yang diperoleh melalui analisa dengan menggunakan berbagai media yang relevan dengan penelitian tersebut, di antaranya: kitab-kitab, jurnal, pdf, aplikasi hadissoft, maktabah syamilah dan lain sebagainya.

1. Karakteristik Kitab *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah* karya Syaikh al-Usaimin dan kitab *Syarah Mukhtar al-Ahadis* karya KH. Moch. Anwar dan Dkk

a. Kitab “*Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah*” Karya Muhammad bin Salih al-Usaimin

Sistematika kitab dari karangan Syaikh al-Usaimin yakni kitab *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah* yaitu:

- 1) Terdiri dari 441 halaman dalam bentuk versi pdf yang diterbitkan oleh Yayasan Sosial Syaikh Muhammad bin Shalih al-Usaimin di dalam cetakan *Darr al- Suraya* yang terdapat dalam kitab *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah* karya Syaikh Usaimin.
- 2) Di dalam halaman depan berisi pengantar atau *muqaddimah* dari komisi keilmuan yayasan Sosial Asy-Syaikh Muhammad Ibn Salih al-Usaimin.
- 3) Biografi dari *syaikh* Usaimin terdapat dalam pendahuluan.
- 4) Dicumumkan daftar isi pada bagian awal halaman

- 5) Kitabnya terdiri dari empat puluh dua hadis serta empat puluh dua tema hadis yang dikaji.¹⁵

Setiap bab dari yang dibahas, tidak ditemukan adanya sub bab yang dijadikan sebagai penyekat antara penjelasan dari satu bab dengan bab yang lainnya. Di dalam hadis pertama dicantumkan per sub bab redaksi hadis, kemudian sub bab pada bagian syarahnya, sub bab permasalahan serta faedah dalam kajian hadis yang dibahas.

Pembahasan dalam sub bab syarah, ia merujuk pada biografi rijal, sebagai dalil untuk penguat atau *syawahid*, nilai status dan kualitas hadis, kedudukan hadis dari aspek kebahasaan yang ditinjau dari tata bahasa Arabnya dan Nahwu, Penjelasan dalam kosa kata dan kalimat, dan penerapan niat dalam kehidupan bersosial.

Kemudian di dalam pembahasan sub bab permasalahan, *Syaikh* Usaimin mengajukan pertanyaan serta menjawab dari pertanyaan yang diajukan. Pada sub bab faedah atau intisari dari hadis, di dalamnya menjelaskan mengenai aturan-aturan dan pesan tersirat berdasarkan hadis yang dibahas. Dari kitab *Syaikh* Usaimin dengan kitab *Arba'in Nawawi* memiliki kesamaan pada jumlah hadis yang terdiri dari 42, di antaranya: 12 hadis berstatus hasan dan 30 hadis berstatus shahih. Hadis tersebut mencakup tentang akhlak, tauhid, muamalah, fikih, dan syariah.

- b. Kitab Syarah Mukhtar al-Ahadis karya KH. Moch. Anwar dan Dkk

Adapun sistematika kitab Syarah Mukhtar al-Ahadis karya KH. Moch. Anwar dan Dkk, diantaranya:

- 1) Kualitas yang dihimpun di dalam kitabnya tergolong ke dalam hadis yang *shahih*, *da'if* dan *hasan*
- 2) Kitab yang dibahas di dalamnya berisi tentang hadis-hadis pilihan yang membicarakan masalah kehidupan, seperti halnya: ilmu, akhlak, etika, moral, dan muamalah.
- 3) Penyusunan kitab hadis yang beliau karang dihimpun berdasarkan kitab-kitab yang terkenal (kutub al-Mu'tabar) yakni *Shahih Muslim*, *Shahih Bukhari*, *Sunan Nasa'i*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Ibnu Majah*,

¹⁵ Zahratul Latifah, "Studi Perbandingan Antara Kitab Syarh Al-Arbain Al-Nawawiyah Karya Muhammad Bin Shalih Al-Utsmain Dengan Kitab Al-Wafi Karya Musthafa Dib Al-Bugha." 61-62

al-Jami' Saghir wa al-Kabir Imam as-Suyuti, al-Muwatta' Imam Malik.

- 4) Dalam kitab *Syarah Mukhtar al-Ahadis* mengandung faedah-faedah yang urgent dalam kehidupan sosial.
- 5) Pada halaman depan kitab hadis diisi dengan muqaddimah atau pengantar dari pengarang kitab.
- 6) Metode dalam penulisan kitab yang dikaji, diurutkan berdasarkan huruf hijaiyyah. Yang dimulainya dengan huruf hamzah dan di akhiri dengan huruf ya'.

Sistematika dalam kitab hadis di atas karangan dari Sayyid al-Hasyimi bahwasanya di dalam kitab tersebut yang disyarahi oleh KH. Moch. Anwar dan Dkk memiliki keunikan tersendiri dalam penjelasan hadis di setiap bab nya. Hal tersebut sesuai dengan kitab hadis yang dikaji oleh pengarang (Sayyid Ahmad al-Hasyimi).

2. Analisis Hadits Kitab Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah karya Syaikh al-Usaimin dan kitab Syarah Mukhtar al-Ahadis karya KH. Moch. Anwar dan Dkk.

Mengenai penjabaran kitab *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah* karya Syaikh al-Usaimin dan kitab *Syarah Mukhtar al-Ahadis* karya KH. Moch. Anwar dan Dkk memiliki sistematika penyusunan dan penulisan hadis terdiri dari sub bab dan tema-tema pokok yang berbeda. Hal tersebut akan dianalisis oleh penulis yaitu pada hadis yang setema (tematik). Sementara yang menjadi analisis oleh penulis hanya dengan enam hadis saja. Enam hadis tersebut yang dimaksud sebagai berikut:

a. Hadis Tentang Niat (segala perbuatan tergantung dengan niatnya)

1) Syaikh al-Usaimin

عن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى. فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله ومن كانت

هجرته لدنيا يصيبها أو امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه.

Artinya: “Dari Amirul Mukminin, Abu Hafs Umar bin Khattab ra., dia berkata, “Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya dan setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendaknya atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan”.¹⁶

a) Tahkrij Hadis

- Kitab Shahih Bukhari no. 52, tentang bab Iman
- Kitab Shahih Bukhari no. 6195, tentang bab sumpah dan nadzar
- Shahih Muslim no. 3530 bab tentang kepemimpinan
- Sunan Abu dawud no. 1882 bab tentang talak
- Sunan Tirmidzi no. 1571 bab keutamaan jihad
- Sunan Nasa’I no. 3383 bab talak, no. 74 bab Thoharoh, no. 3734 bab sumpah dan nadzar
- Sunan Ibnu Majah no. 4217 bab zuhud
- Musnad Ahmad no. 163, 283 bab sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga

b) Penjelasan Hadis

Hadis di atas menjelaskan tentang niat dalam melakukan sesuatu. Niat menduduki posisi terpenting dalam sebuah amal. Dengan niat yang benar maka amal yang dilakukan seseorang dapat diterima oleh Allah SWT. Suatu amal kecil bisa berpotensi pahala besar apabila benar akan niatnya. Bahkan amal dunia bisa menjadi amal akhirat apabila benar akan niatnya. Sebaliknya, amal yang nampak besar bisa saja hangus tak bernilai bila salah niatnya. Setiap tindakan

¹⁶ Muhammad Shalih bin Usaimin, *شَرْحُ الْأَرْبَعِينَ النَّوَوِيَّةِ* (Jakarta: UMMUL QURA, 2012). 9

tergantung dalam niatnya dan seorang akan memperoleh apa yang dia niatkan. Seperti dalam penggalan hadits pada kitab *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah* di atas.

Sebenarnya antara sub bab redaksi hadis mengenai niat, pemahaman hadis, serta dalil penguat tidak ada sub bab yang spesifik buat pembatasan. Keseluruhan dicantumkan pada satu bab sebagaimana lazimnya. Hadis yang berkenaan dengan keutamaan niat memiliki syawahid baik itu berasal dari al-Qur'an maupun hadis. Dalam al-Qur'an Allah swt. Berfirman:

وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَا نُفْسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا
 ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ¹⁷

Artinya: “Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah”. (QS. Al-Baqarah:272)

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى
 الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ
 فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا

Artinya: “Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya”. (QS. Al-Fath: 29)

Nabi saw. bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

¹⁷ Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an Birrosmil 'Usmani* (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, n.d.). 45

“*Sesungguhnya amalan-amalan itu berdasarkan niat, dan setiap orang hanya akan mendapatkan apa yang ia niatkan*”.

Rangkaian dalam hadis ini, mencakup unsur *hasr* (pembatasan), yaitu menetapkan aturan terhadap obyek dan menafikannya. Adapun kata yang digunakan untuk (pembatasan), yaitu *إِنَّمَا*. Jika dikatakan “Zaid berdiri” dari kata ini tidak dimaknai sebagai pembatasan. Akan tetapi jika “Zaid hanya berdiri”, maka kata-kata ini membatasi. Bahwa tidak ada aktivitas Zaid melainkan hanya berdiri.¹⁸ Begitupun dengan sabda Nabi saw. “*Dan setiap orang hanya mendapatkan apa yang ia niatkan.*”

Kalimat “*wainnama likullimriin*” ialah ditunjukkan bagi setiap manusia. Kemudian kalimat “*Maa Nawaa*” yaitu apa yang menjadikan tujuannya. Terkait dengan kedua kalimat tersebut

(*إِنَّمَا* *الْأَعْمَالُ* *بِالنِّيَّاتِ*) dan

(*وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى*) terdapat perbedaan

makna ataukah sama? Perlu diketahui bahwa intinya dalam memahami pernyataan yang terdiri dari beberapa kalimat di atas, yakni dengan *ta'sis* (berdiri sendiri dengan makna yang berbeda dari kalimat sebelumnya), tidak dengan *taukid* (penguatan terhadap kalimat pada makna sebelumnya).

Kedua pada kalimat tersebut, ditunjukkan bahwa kalimat sebelumnya diartikan *ta'sis*, sebab kalimat pertama menunjukkan pada *fi'liyyah* (perbuatan). Sedangkan pada kalimat kedua lebih menitikberatkan pada tujuan dan target yang dilakukannya perbuatan tersebut.¹⁹ Penyusunan kitab dari Syaikh al-Utsaimin mempunyai sub bab permasalahan. Pada sub bab permasalahan ini, beliau

¹⁸ Usaimin, *Syarah Hadis Arba'in Penjelasan 40 Hadits Inti Ajaran Islam*. 11

¹⁹ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Arba'in an-Nawawi*, Terj. Fathoni Muhammad Dan Muhammad Muhtadi, 3rd ed. (Jakarta: Darus Sunnah, 2017). 6

memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan sendiri mengenai hal yang berkaitan dengan tema-tema yang disusun.

Adapun peranan hadis niat di atas sebagai berikut: *pertama* Menjadi pembeda antara norma (adat) dengan ibadah, Contohnya dalam hal makan dan minum, bisa dikatakan dengan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi jikalau makan dengan dibarengi ibadah karena Allah dalam firman-Nya,

وَكُلُوا وَشَرِبُوا

(*Makanlah dan minumlah*), sebab jika dengan makan dan minumannya karena Allah swt. maka hal tersebut menjadikan pahala bagi yang menjalaninya. *Kedua* Membedakan antara satu jenis ibadah dengan ibadah yang lain. Misalnya, dalam ibadah fardhu dengan sunnah. Seseorang mandi karena merasa dirinya merasa kotor dan berkeringat dengan orang yang mandi junub. Orang yang pertama dimaknai dengan rutinitas (kebiasaan), sedangkan yang kedua dimaknai dengan melakukan ibadah.

Hadis niat ini merupakan hadis yang menjadi poros utamanya dalam Islam. Ulama' menyatakan bahwa poros tersebut terbagi menjadi dua hadis, yaitu hadis Aisyah r.a dan hadis niat. Adapun hadis dari Aisyah r.a sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

“Barang siapa yang melakukan suatu amalan yang tidak berdasarkan perintah kami, maka amal itu tertolak.”

Maka dalam hadis ini adalah sebagai dasar prinsip dari amal-amal yang ada dalam hati, dan timbangan amal batin, sedangkan riwayat hadis dari Aisyah r.a merupakan prinsip dalam amal-amal anggota badan. Kemudian memilah antara ibadah satu

²⁰ Musnad Ahmad, “Diriwayatkan Dalam Kitab Arrisalah Juz 42, No. 25472” (Maktabah Syamilah, n.d.).

dengan ibadah yang lain hukumnya Fardhu ‘Ain dan antara ibadah dengan muamalah, berdasarkan dengan sabda Nabi saw.²¹

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

“*Sesungguhnya amal itu hanyalah tergantung pada niatnya.*”

Berdasarkan analisis penulis mengenai definisi hadis tentang niat di atas, setelah dijabarkannya redaksi hadis, Syaikh al-Utsaimin pada sub bab ini menjelaskan mengenai biografi perawi, syawahid, kualitas hadis, kedudukan hadis yang dilihat dari nahwu, fungsi hadis, kalimat, sub bab permasalahan, faedah hadis dan intisari.²² Begitu pun dengan hadis lain yang disyarahinya. Termasuk dalam hadis tematik yang dianalisis oleh penulis.

c) Kualitas hadis

Kualitas hadis di atas menurut M. Nashiruddin al-Bani dengan Abu Thahir Zubair ‘Ali Zai hadis ini dihukumi Shahih. Pendapat dari Ijma’ Ulama’ juga menghukumi hadis ini adalah hadis shahih.

2) Kitab Syarah Mukhtar al-Ahadis Karya KH. Moch. Anwar dan Dkk

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ مَرَأَةٍ

²¹ Imam An-Nawawi, *Hadis Arba’in Nawawi Terjemah Disertai Intisari Kandungan Hadis Berdasarkan Syarah Syaikh Muhammad Shalih Al-Utsaimin* (Jakarta: Darul Haq, 2021). 2-3

²² Bela Zahratul Latifah, “*Studi Perbandingan Antara Kitab Syarh Al-Arbain Al-Nawawiyah Karya Muhammad Bin Shalih Al-Utsmain Dengan Kitab Al-Wafi Karya Musthafa Dib Al-Bugha,*” 2018. 68.

يَنكحُهَا فهِجْرَتِهِ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. (رواه البخاري
ومسلم عن عمر بن الخطاب)

“Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan masing-masing orang hanya memperoleh apa yang diniatkannya. Karena itu barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, berarti hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. dan barang siapa hijrahnya kepada perkara duniawi, ia memperolehnya, atau kepada wanita, ia menikahnya,; hijrah seseorang hanya kepada apa yang menjadi tujuan niatnya. (Riwayat Bukhari dan Muslim melalui Umar Ibnul Khattab r.a.)

a) Tahkrij

- Kitab Shahih Bukhari no. 52, tentang bab Iman
- Kitab Shahih Bukhari no. 6195, tentang bab sumpah dan nadzar
- Shahih Muslim no. 3530 bab tentang kepemimpinan
- Sunan Abu dawud no. 1882 bab tentang talak
- Sunan Tirmidzi no. 1571 bab keutamaan jihad
- Sunan Nasa’I no. 3383 bab talak, no. 74 bab Thoharoh, no. 3734 bab sumpah dan nadzar
- Sunan Ibnu Majah no. 4217 bab zuhud
- Musnad Ahmad no. 163, 283 bab sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga

b) Penjelasan Hadis

Berdasarkan Hadis Niat yang disusun oleh Syaikh al-Usaimin dengan KH. Moch. Anwar dan Dkk di atas memiliki kaitan yang erat. Maksud dari hadis tersebut dapat dimaknai bahwasanya niat secara etimologi yaitu keinginan. Sedangkan secara istilah niat ialah tekad buat mengerjakan suatu ibadah karena Allah yang letaknya terdapat pada batin (hati), dan tidak ada keterikatan dengan anggota badan. Seperti berserah diri kepada Allah, kembali kepada-Nya, dan sebagainya.

Menurut pendapat Imam an-Nawawi mengistilahkan niat ialah tergeraknya hati untuk menuju apa yang ia anggap sinkron dengan tujuan, baik berupa perolehan

faedah atau pencegahan adanya kemunkaran.²³ Bahwasanya niat itu lebih utama dari pada amal. Berikut hadis diriwayatkan oleh al-Baihaqi, Rasulullah saw. bersabda:

نِيَّةُ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ

“niat seseorang mukmin lebih utama dari pada amalnya”

Contoh tidak sahnya puasa tanpa niat (1346)

لَأَصِيَامَ لِمَنْ لَمْ يُبَيِّتِ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ. (رواه الجماعة)

Tidak ada shaum bagi orang yang tidak berniat shaum di malam hari sebelum fajar. (Riwayat Jama'ah)

Lafal *Shiyam*, bermakna yang utama pada puasa, kemudian lafal *shiyam* yang selanjutnya adalah niat dalam berpuasa. Tidak sah puasa wajib seseorang apabila ia tidak berniat pada waktu malam harinya sebelum matahari terbit. Adapun puasa sunnah, hal ini tidak menjadikan ketentuan karena ada hukum yang menjelaskannya, yaitu (*Qaul*) Nabi saw.

Beberapa perbedaan mengenai sudut pandang yang dikemukakan oleh ulama' dan para ahli, antara lain:

- a) Beberapa para ulama' mengemukakan pendapat bahwa niat itu termasuk dalam salah satu unsur yang wajib yang ada dalam ibadah, sebab niat masuk pada *zatiyahnya* ibadah, seperti halnya dalam hal ibadah puasa atau shalat.
- b) Al-Qurafi mengemukakan niat yaitu arah seseorang yang muncul dari hatinya terhadap sesuatu hal yang akan dikerjakan.
- c) Al-Baidhawi, niat ialah sebuah pernyataan tentang keinginan qolbu untuk mencapai tujuan seseorang yang berfaedah ataupun penolakan terhadap bahaya, baik itu di waktu sekarang ataupun di masa yang akan datang, dan khususnya yang berkaitan dengan keinginan dalam beramal dengan mengharap keridhoan-Nya.

²³ Siti Hidayah Haryani, “Implementasi Niat (Intention) Dalam Kehidupan Kerja,” *Dharma Ekonomi*, no. 36 (2012): 262.

- d) Al-Muhasibi beropini bahwa niat adalah hasrat seseorang untuk melakukan pekerjaan atau mengerjakan sesuatu, baik karena perintah Allah saw. atau pada hal lainnya.

Berikut definisi niat dari segi bahasa yang terdapat pada Istilah makna yang mempunyai keterkaitan antara *al-qashdu*, *an-niyah*, *al-a'zm*, *al-Iradah*, ikhlas dan amal dan keinginan dari hati:

- a) Makna Niat adalah tujuan (*al-Qashd*) dan keinginan (*al-A'zm*)

Qashd dalam arti bahasa arabnya memiliki makna keinginan, arah, maksud, tujuan, dan dapat diartikan jalan yang lurus atau berpegang dengan arah dan tujuan. Niat ialah tujuan dari seseorang untuk melakukan apa yang ia kehendaki untuk dikerjakan sesuai dengan hatinya. Tujuan dan keinginan adalah bagian dari niat. Dari hal tersebut niat wajib diiringi dengan suatu amal dan tidak mendahului perbuatan tersebut, begitupun dengan arti dari keinginan hampir sama.

- b) Makna Niat adalah Ikhlas

Definisi niat menurut sebagian para ulama' ialah harapan atau bisa dikatakan dengan suatu pekerjaan yang dilakukan menjadi jelas akan tujuannya. Adapun arti dari ikhlas yaitu melakukan suatu perbuatan yang semata-mata mengharap adanya Ridhanya Allah SWT. intisari dari ikhlas menurut para ahli, ikhlas adalah syarat dari sahnya ibadah, sedangkan para ahli fikih mengemukakan bahwa jika suatu amal merupakan badan jasmani, maka ikhlas adalah ruhnya.

Agar suatu amal itu diterima, maka setiap amal yang dikerjakan niat harus ikhlas karena Allah SWT. Dengan keikhlasan dalam niat untuk berbuat, ikhlas akan menjadikan inti amal dan penentu diterima tidaknya suatu amal oleh Allah SWT. sebagaimana amal shalih terbagi menjadi dua syarat tidak akan diterima kecuali dua syarat tersebut, yaitu: yang pertama niat ikhlas dan benar, kedua kebenaran lahir akan terwujud (sesuai dengan sunnah), dengan mengikuti contoh Nabi saw.

c) Makna Niat adalah Kehendak (*al-Iradah*)

Sebagian para ulama' mengemukakan niat sebagai kehendak, dari pendapat inilah tidak benar karena arti kehendak itu lebih umum dari pada niat.²⁴

- (1) Niat sesungguhnya relevan dengan orang yang mengucapkannya, sedangkan arti kehendak relevan dengan orang lain dan orang yang melakukan pekerjaan.
- (2) Dari segi makna, istilah kehendak (*al-Iradah*) memuat niat dan yang lainnya. Dalam artian jika kehendak dimutlakkan maka memuat niat dan yang lainnya.

Penjabaran di atas, dijelaskan bahwasanya niat saling berkaitan dengan hal-hal yang mampu maupun tidak dikerjakannya suatu amal. Sedangkan kehendak itu hanya dapat berhubungan dengan pekerjaan yang mungkin dikerjakan.

c) **Kualitas Hadis**

Kesimpulan yang dapat diambil dari analisis hadis ini, hadis tersebut dihukumi shahih. Sebagaimana Hukum tersebut telah ditetapkan oleh M. Nashiruddin al-Bani.

Perbedaan dan Persamaan

1) **Perbedaan**

Pada hadis niat yang ada di kitab *Syarah* Syaikh al-Utsaimin, memiliki perbedaan dengan kitab *Syarahnya* KH. Moch. Anwar dan Dkk, yang pertama dalam segi redaksi pelafalan. Hadis yang dari Syaikh

al-Utsaimin pada kata **ومن كانت هجرته لدنيا**.

Sedangkan dengan hadis yang ada pada kitab *Syarah* KH. Moch. Anwar dan Dkk terdapat pada kata **ومن**

كانت هجرته إلى دنيا. kemudian yang kedua,

yaitu pada segi perawi. Pada kitab *Syarah* Syaikh al-

²⁴ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Fikih Niat Dalam Ibadah* (Jakarta: Gema Insani, 2006). 9-10

Usaimin dicantumkan sanad lengkap sedangkan pada kitab *Syarah* KH. Moch. Anwar dan Dkk tidak dicantumkan sanad, hanya dengan matn haditsnya saja.

2) **Persamaan**

Persamaan pada hadis niat yang ada pada kitab *Syarah* Syaikh al-Usaimin dengan KH. Moch. Anwar dan Dkk, yaitu sama-sama menjelaskan mengenai apa yang dilakukan atau tindakan oleh seseorang itu tergantung dengan apa yang dia niatkan.

b. **Hadis Islam, Iman, dan Ihsan**

1) **Syaikh al-Usaimin**

Dalam kitab *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah* Umar bin Khattab r.a, Nabi bersabda:

عن عمر رضي الله عنه قال: بينما نحن جلوس عند رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم إذ طلع علينا رجل شديد بياض الثياب شديد سواد الشعر لا يرى عليه أثر السفر ولا يعرفه منا أحد حتى جلس إلى النبي صلى الله عليه وسلم فأسند ركبتيه إلى ركبتيه ووضع كفيه على فخذيه وقال: يا محمد أخبرني عن الإسلام فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمداً رسول الله وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة وتصوم رمضان وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلاً

قال: صدقت فعجبنا له يسأله ويصدقُه قال:
 فأخبرني عن الإيمان قال: أن تؤمن بالله وملا
 ئكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن
 بالقدر خيره وشره. قال صدقت قال فأخبرني
 عن الإحسان قال: أن تعبد الله كأنك تراه فإن
 لم تكن تراه فإنه يراك. قال: فأخبرني عن
 الساعة قال: ما المسؤول عنها بأعلم من
 السائل. قال فأخبرني عن أماراتها قال أن تلد
 الأمة ربتهَا وأن ترى الحفاة العراة العالة رعاء
 الشاء يتطاولون في البنيان ثم انطلق فلبث مليا
 ثم قال: يا عمر أتدري من السائل؟ قلت: الله
 ورسوله أعلم. قال فإنه جبريل أتاكم يعلمكم
 دينكم.

“Dari Umar r.a juga, dia berkata, “ketika kami duduk-duduk di sisi Rasulullah SAW. suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk di hadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lutut Rasulullah dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua pahanya seraya berkata: “Ya Muhammad, beri tahukah aku tentang islam?” Maka Rasulullah Saw. bersabda,

“Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada illah (tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa ramadhan, dan pergi haji bagi yang mampu.” Kemudian dia berkata, “engkau benar.” Kemudian dia bertanya lagi, “beritahukah aku tentang iman.” Lalu beliau bersabda, “Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikatnya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik ataupun takdir yang buruk.” Kemudian dia berkata, “Engkau benar.” Kemudian dia berkata lagi, “Beri tahukah aku tentang ihsan.” Lalu beliau bersabda, “Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau,” Kemudian dia berkata, “beritahukah aku tentang hari kiamat (kapan terjadinya).” Beliau bersabda, “Orang yang ditanya tidak lebih tahu dari pada yang bertanya.” Dia berkata, “Beri tahukah aku tentang tanda-tandanya.” Beliau bersabda, “Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya,” Lalu, orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian Rasulullah bertanya, “Tahukah engkau siapa yang bertanya?” Aku berkata, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau bersabda, “Dia adalah jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian.”

Berikut sanad lengkap dari hadis di atas yang terdapat dalam kitab Shahih Muslim:

صحيح مسلم ١٧: حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة
وأبو كريب واللفظ لأبي كريب قالا حدثنا أبو
معاوية عن الأعمش عن أبي سفيان عن جابر

قال أتى النبي صلى الله عليه وسلم النعمان بن قوقل فقال يا رسول الله أرأيت إذا صليت المكتوبة وحرمت الحرام وأحللت الحلال... الخ

a) Tahkrij Hadis

- Kitab Shahih Muslim no. 9 bab Iman
- Sunan Abu Daud no. 4057 bab Sunnah
- Sunan Tirmidzi no. 627 bab 2562 bab Iman
- Musnad Ahmad no. 364 bab Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadis
- Musnad Ahmad no. 18382 bab musnad penduduk kuffah
- Musnad Ahmad 21620 bab sisa musnad sahabat anshar

b) Penjelasan Hadis

Makna hadis di atas ialah bersaksi bahwa tidak ada yang disembah kecuali Allah yaitu mengakui dengan menggunakan hati dan mengucapkannya dengan lisan. Bahwasanya bersaksi tidak hanya mengucapkan dengan lisan itu belum cukup, karena orang munafik bisa saja mengucapkan bahwa Allah itu Esa. Kesaksian tersebut hanya sebatas di atas bibir. Meskipun mereka bersaksi bahwa Rasulullah adalah utusan Allah, namun Allah bersaksi bahwa orang-orang munafik itu benar-benar dusta.²⁵ Allah berfirman dalam (Q.S Hud: 101)

فَمَا أَغْنَتْ عَنْهُمْ آلِهَتُهُمُ الَّتِي يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ

“Karena itu tidak bermanfaat sedikitpun bagi mereka sesembahan yang mereka sembah selain Allah, ketika siksaan tuhanmu datang.”

²⁵ Usaimin, *Syarah Hadis Arba'in Penjelasan 40 Hadits Inti Ajaran Islam*.34

Kesaksian pada kalimat *la ilaha illallah* yaitu dengan beribadah hanya untuk Allah semata. Pada kalimat tersebut yakni tiada yang berhak diibadahi selain Allah. Apabila ada orang yang mengucapkan kalimat *la ilaha illallah*, namun dia menyembah selain Allah maka ia berkhianat. Setelah mengucapkan dua kalimat syahadat yang artinya bersaksi bahwa tiada yang disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah swt., selanjutnya menjalankan sholat, membayar zakat (pengeluaran harta yang wajib dibayarkan kepada golongan yang memiliki hak, dengan dilandaskan beribadah karena Allah), puasa ramadhan (menjalankan ibadah puasa dengan cara menahan diri dari perihal yang membatalkannya, yang dimulai dari munculnya fajar hingga tenggelamnya matahari dengan diniatkan mengharap ridho Allah), haji ke baitullah apabila mampu (melaksanakan ibadah haji ke baitullah di makkah dan madinah bagi yang memiliki kemampuan, sebagai wujud beribadah karena Allah swt).

Dalam kitab *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah* terdapat empat hal mengenai beriman kepada Allah, di antaranya:

- (1) Yakin akan kebenarannya. Maksudnya siapa pun yang mengingkari tentang keberadaan Allah, ia bukan orang mukmin.
- (2) Ber-Iman bahwa Uluhiyyah hanya milik-Nya, dialah satu-satunya yang berhak diibadahi selain-Nya. Barang siapa yang menyatakan bahwa ada tuhan kecuali Allah yang disembah, maka ia tidak termasuk tidak beriman kepada Allah.
- (3) Ber-Iman bahwa Rububiyah hanya milik-Nya. Yakni beriman bahwa Dia Rabb satu-satu-Nya yang memiliki kuasa rububiyah (pencipta, pengatur, penguasa).
- (4) Ber-Iman kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah.²⁶

²⁶ Usaimin. 50

Perlu kita ketahui bahwasanya kita tidak boleh membahas tentang Allah, kecuali sesuai dengan apa yang dikabarkan tentang diri-Nya kepada kita.

c) Kualitas Hadis

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa hadis ini dihukumi shahih sesuai dengan cantuman dari M. Nashiruddin al-Bani dan Syu'aib al-Arnauth. Sebagaimana syarat keshahihan hadis Imam Bukhari dan Muslim.

2) Hadis yang dikutip pada kitab *Syarah Mukhtar al-Ahadis* karya KH. Moch. Anwar dan Dkk

1. Rukun Islam (429)

الإسلام: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ
الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ
رَمَضَانَ وَتُحُجَّ الْبَيْتَ. (رواه الشيخان)

“Islam ialah, hendaknya engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mendirikan salat, membayar zakat yang difardhukan, ber-shaum di bulan ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah. (Riwayat Syaikhon)

Kitab dalam KH. Moch. Anwar dan Dkk hadis Islam di atas menurut pendapat Syaikhon bahwa Islam yaitu dengan menyembah nama Allah dan tidak menyembah selain-Nya, melaksanakan sholat, membayar zakat, *shiyam* pada bulan suci ramadhan serta menunaikan haji di baitullah.

2. Rukun Iman

الإِيمَانُ: ان تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكِتَابِهِ وَبِلِقَائِهِ
وَبِرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ. (رواه الشيخان
عن أبي هريرة)

“Iman ialah, hendaknya engkau percaya kepada Allah, para malaikat-Nya, percaya kepada pertemuan dengan-Nya, percaya kepada Rasul-rasul-Nya dan percaya kepada hari berbangkit.

Kemudian dilanjutkan hadist lain yang juga dikutip dari kitab Mukhtar al-Ahadis Cabang iman yang terpenting (431) yang berbunyi:

الإِيمَانُ: بَضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ
الإِيمَانِ. (رواه البخارى ومسلم عن أبي هريرة)

Iman mempunyai tujuh puluh cabang lebih, dan malu adalah salah satu cabang dari iman. (Riwayat Bukhari dan Muslim melalui Abu Hurairah r.a.)

3. Ihsan

Kedudukan Ihsan dalam sabda Nabi SAW.²⁷

الإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ
تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: “Ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.”

²⁷ al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Nasehat Untukmu Wahai Saudaraku Terjemah Ahmad Yunus Al-Muhdhor* (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2011). 34

a) Tahkrij Hadis

- kitab Shahih Bukhari no. 4404 bab Tafsir al-Qur'an
- Shahih Muslim no. 10 bab Iman,
- Sunan Tirmidzi no. 2535 bab Iman
- Sunan Ibnu Majah no. 63 bab Mukaddimah
- Musnad Ahmad no. 186, 352, 9137 bab Musnad sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga

b) Penjelasan Hadis

Hadis yang dicantumkan di atas, menjelaskan bahwasanya Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah swt. melalui wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. kemudian disebarkan pada kaum muslim. Sebagaimana seluruh umat yang memeluk agama Islam hendaknya menyembah Allah swt. dan tidak menyekutukannya.

Pada Kitab *Syarah Mukhtar al-Ahadis*, hadis tentang Islam, Iman, dan Ihsan, dibedakan di antara ketiganya. Telah dijelaskan bahwasanya rukun Islam terdapat dalam lima pilar, yang *pertama*, menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Menurut para ilmuan muslim, bahwa meyakini Islam mempunyai pengajaran yang lengkap dan sempurna termasuk dalam membentuk kepribadian manusia. Oleh karena itu, Nabi Muhammad diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak dari seseorang tersebut sangat menentukan kepribadiannya. Hal tersebut bermaksud metode seseorang dalam menggapai kepribadian melalui akhlak dengan menggunakan lima pilar dari rukun Islam.²⁸ Sebagaimana Allah SWT. dalam membangun lima pilar untuk menguji hamba-hambanya yaitu:

- a) Mengucapkan kalimat syahadat (diucapkan dengan lisan dan berkeyakinan dengan qolbu)

²⁸ Nurjannah, "LIMA PILAR RUKUN ISLAM SEBAGAI PEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM," *Hisbah* 11, no. 1 (2014): 38.

- b) Melaksanakan Sholat (Amal dari anggota badan yang mencakup perbuatan dan ucapan)
- c) Menunaikan Zakat (ibadah yang berkaitan dengan harta)
- d) Berpuasa di Bulan Ramadhan
- e) Berhaji ke Baitullah

Hikmah yang terkandung dalam rukun Islam yaitu mencurahkan sesuatu yang disukai, melelahkan badan, menahan diri sendiri dari sesuatu yang disukai. Dari semua penjabaran tersebut semuanya adalah ujian. Kitab *Syarah Mukhtar al-Ahadis* dijelaskan bahwasanya rukun Iman ada lima, di antaranya: Iman kepada Allah, Iman kepada malaikat-malaikat Allah, percaya kepada pertemuan dengan-Nya, Iman kepada Rasul dan hari akhir.

- a) Iman kepada Allah swt. merupakan percaya tidak hanya sebatas ucapan lisan namun juga kemantapan dari dalam hati bahwa Allah swt. adalah yang maha kuasa yang wajib kita sembah. Seperti penjelasan hadits berikut:

الإيمان التصديق بالقلب وتقريراً باللسان
وعمل بالاركان

Artinya: "Iman ialah meyakini dengan hati dan mengucap dengan lisan serta melakukan amal perbuatan dengan anggota tubuh."

Maksud dari hadis di atas adalah keimanan seseorang tidaklah sempurna apabila hanya dengan mengucapkan "aku beriman kepada Allah" tanpa bertaqwa kepada-Nya. Iman yang merupakan bentuk keyakinan yang ada hati seseorang dan tidak akan sempurna Iman tersebut kecuali dibarengi dengan melaksanakan perintah yang telah ditetapkan, baik bersifat fardhu maupun sunnah. Jika di contohkan dalam definisi Iman ini ialah salah satu cabang dari Iman yaitu malu.

b) Iman kepada malaikat-malaikat Allah

Dalam kitab matn *Arba'in* yang membahas keimanan kepada malaikat ialah hadits kedua yang menceritakan Nabi Muhammad saw yang didatangi oleh malaikat jibril dengan menyamar sebagai sosok laki-laki yang tidak dikenal sama sekali dengan maksud untuk memberi pelajaran kepada sahabat.²⁹

c) Percaya pada pertemuan dengan-Nya

d) Iman kepada rasul Allah

Sebagaimana gambaran perbedaan antara Islam dan Iman, Islam yaitu kepatuhan perbuatan lahir secara syara' sedangkan Iman yaitu membenarkan atas dasar-dasar Islam. Dari makna keduanya memiliki perbedaan, akan tetapi selalu berkaitan dan saling melazimi menurut pendapat Khon.³⁰

Hadis di atas dapat dijabarkan bahwasanya Ihsan mempunyai satu rukun yakni sebagaimana engkau beribadah kepada Allah swt. seolah-olah engkau melihat-Nya, dan bilamana engkau tidak melihat-Nya sebenarnya sungguh Allah telah melihatmu. Hal ini juga diriwayatkan dari Umar bin al-Khattab r.a. dalam kisah Nabi SAW. yang bertanya kepada jibril tentang ihsan.

e) Iman Kepada Hari Akhir

Begitu pula dengan Ihsan, Ihsan berasal dari kata bahasa arab, yaitu: **حسن - يحسن -**

إحسان yang memiliki makna perbuatan baik.

Sebagian para ulama' mendefinisikan ihsan dibagi menjadi empat bagian, di antaranya: Ihsan kepada Allah, Ihsan kepada diri sendiri, Ihsan kepada sesama makhluk, dan Ihsan pada sesama

²⁹ Nur Hadi, "Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW," *Intelektual* 9, no. 1 (2019): 13

³⁰ Kuliayatun, "Kajian Hadis: Iman, Islam Dan Ihsan Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam" 6, no. 2 (2020): 118-119

manusia.³¹ Hal tersebut dapat disimpulkan bahwasanya Ihsan memiliki satu rukun yaitu engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihatnya.

Ihsan menurut al-Maraghi sebagai gambaran perbuatan baik seseorang yang dilakukan dengan sempurna. Begitu pula dengan pemikiran Thanthawi Jauhariy dengan meletakkan Ihsan menjadi salah satu pokok agama yang memuat cabang dari Iman.³²

Hadis tentang Islam, Iman, dan Ihsan yang disusun oleh Syaikh al-Hasyimi ini meskipun dibedakan di antara ketiga-nya, akan tetapi dalam segi praktiknya tidak dapat dipisahkan. Dikarenakan dari segi satu dengan yang lainnya saling berkaitan, antara Islam yang berarti menunduk, patuh, keselamatan sedangkan Iman mencakup aspek keyakinan, kepercayaan dalam hati, dan Ihsan maknanya berbuat baik karena merasa diperhatikan oleh Allah swt.³³

Adapun manfaat dari Ihsan, yaitu: sebagai pengendalian. Dalam artian dengan menggunakan Ihsan, manusia dapat mengendalikan perbuatannya saat melakukan perbuatan yang dilarang-Nya. Sebagai pendorong, maksudnya memotivasi manusia untuk saling menghormati, beribadah dan beramal shalih sesuai dengan keimanan dan ketaqwaan seseorang. Berdasarkan manfaat tersebut Ihsan disinilah manusia dapat mengakui bahwa Allah itu ada, yang menciptakan semua makhluk untuk saling berbuat baik dan agar selalu ingat kepada-Nya.

³¹ Hadi, "Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW." 5

³² Siti Maghfirotul Ainiyah, "Konsep Ihsan Dalam Al-Qur'an Dan Kontekstualisasinya Di Era Imagologi," Skripsi (Sunan Ampel, 2018). 21

³³ Hadi, "Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW." 5

c) Kualitas Hadis

Kualitas dalam hadis ini dihukumi Shahih sesuai dengan syarat Syaikhain, menurut Syaib al-arnauth isnaduhu shahih no. 374, 375, begitu juga dengan M. Nashiruddin Al-bani hadis ini dihukumi Shahih.

Perbedaan dan Persamaan

1) Perbedaan

Hadis yang pertama terdapat perbedaan pada lafal **إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا** yang merupakan penjelasan dalam rukun Islam. Kemudian pada lafal **وَتُؤْمِنُ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ** terdapat pada lafal dalam Iman. Sedangkan yang dicantumkan dalam kitab KH. Moch. Anwar dan Dkk pada bab Islam dengan bab Ihsan tidak mencantumkan apa seperti kitab Syaikh al-Usaimin. Kemudian dalam mencantumkan babnya, KH. Moch. Anwar dan Dkk membedakan antara yang Islam, Ihsan dan Iman. Sedangkan kitab Syaikh al-Usaimin digabung dengan bab-bab penjelasan yang saling berkaitan.

2) Persamaan

Pada kedua hadits yang dibahas di atas meskipun terdapat perbedaan dari segi redaksinya, hadits tersebut memiliki persamaan. Masing-masing hadits yang dibahas sama-sama membahas mengenai Islam, Iman, dan Ihsan.

c. Mencintai Saudara Sesama Muslim Seperti Mencintai Diri Sendiri

1) Syaikh al-Usaimin

عن أبي حمزة أنس بن مالك رضي الله عنه خادم رسول الله صلى الله عليه وسلم عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه (رواه البخاري ومسلم)

Dari Abu Hamzah Anas bin Malik r.a, pembantu Rasulullah SAW. dari Rasulullah SAW. bersabda: “Tidak beriman (dengan sempurna) salah seorang di antara kalian hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

a) Tahkrij Hadis

- kitab shahih muslim no. 64 bab Iman
- Shahih Muslim no. 65 bab Iman
- Sunan aTirmidzi no. 2439 bab Sifat kiamat penggugah hati dan waro’
- Sunan Nasa’I no. 4930 bab Iman dan syariatnya
- Sunan nasa’I no. 4931 bab Iman dan syariatnya
- Sunan Ibnu Majah no. 65 bab mukadimah
- Musnad Ahmad no. 12338, 12671, 13138 bab Sisa musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadis

b) Penjelasan Hadis

penggalan hadis لَا يُؤْمِنُ مِنْ أَحَدِكُمْ “tidaklah

(sempurna) Iman salah seorang di antara kalian.” Hal tersebut yang dinafikan dalam penggalan hadis ini yaitu mengenai kesempurnaan Imanya, tidak dengan menafikan esensinya. Kemudian muncul pertanyaan mengenai landasan dalil atas pentakwilan yang mengalihkan kalam dari teks tersebut? Kemudian dalil yang keluar ialah perilaku tersebut tidak membuat orang keluar dari Imanya, juga tidak dengan perbuatan murtad. Hal itu hanya sekedar nasihat belaka.

Secara bahasa, Iman adalah pengakuan dengan mewajibkan untuk percaya, tunduk, dan menerima. Pengertian tersebut sebanding dengan pengertian secara istilah. Nabi saw. bersabda:

الإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً فَأَعْلَاهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

“Iman itu tujuh puluh sekian cabang, yang tertinggi adalah perkataan La ilaha Ilallah dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah bagian dari Iman.”

Hadis di atas menjelaskan bahwa perkataan (lisan) yang tertinggi dengan menyebut kalimat *La Ilaha Ilallah* dan yang paling rendah yaitu dengan menyingkirkan gangguan dari jalan (mencakup perbuatan anggota badan). Sedangkan rasa malu adalah sebagian dari Iman (termasuk dalam amalan hati).

c) Kualitas Hadis

Berdasarkan penjelasan di atas, kualitas hadis di atas dihukumi Shahih. Menurut Ijma' Ulama' dan Syaib al-arnauth berpendapat shahih sesuai dengan syarat syaikhain.

2) Cintailah Saudaramu Seperti Mencintai Dirimu Sendiri (KH. Moch. Anwar dan Dkk)

a) Cintailah Saudaramu Seperti Mencintai Dirimu Sendiri

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (رواه البخاري)

“Tidak beriman seseorang di antara kalian sebelum ia mencintai saudaranya seperti kecintaannya terhadap dirinya sendiri.” (Riwayat Bukhari)

b) Perumpamaan Persaudaraan dalam Islam

تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادُّدِهِمْ وَتَعَاظِفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عَضُوهُ تَدَاعَى

لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى. (رواه
البخري)

Kamu akan melihat orang-orang mukmin saling mengasihi, saling menyintai, dan saling sayang menyayangi, seakan-akan mereka adalah satu tubuh; apabila salah satu anggota merasa sakit, maka rasa sakitnya itu menjalar ke seluruh tubuh, sehingga merasakan demam dan gelisah. (Riwayat Bukhari)

a) Tahkrij Hadis

- Shahih Muslim no. 4685 bab berbuat baik
- kitab Musnad Ahmad no. 17648 bab Musnad penduduk kuffah
- Musnad Ahmad no. 17654 bab musnad penduduk kuffah.

b) Penjelasan Hadis

Bahwasanya iman seseorang masih belum mencapai sempurna, sebelum ia mencintai dirinya sendiri seperti halnya saudara-nya. Iman kepada Allah berarti meyakini bukan hanya dengan lisan namun dalam hatinya juga membenarkan bahwa Allah SWT adalah yang maha kuasa yang wajib kita sembah.

Hadis di atas menggambarkan hakikat hubungan antar sesama muslim dengan begitu eratnya sampai pada hubungan di antara mereka saling berkaitan seperti halnya dengan anggota badan, yang lainnya ikut merasakan sakit. Perumpamaan tersebut, sebagaimana seorang mukmin saling mengasihi, mencintai, dan menyayangi sesama. Bahkan di dalam Islam, mengibaratkan persaudaraan dan tali persaudaraan ibarat sebuah bangunan. Dengan demikian Rasul memberikan tuntunan bagaimana yang seharusnya menjaga persaudaraan dengan tidak saling menyakiti.

Berdasarkan keadaan yang telah disebutkan di atas, sudah dicontohkan oleh kaum muslimin pada masa kepemimpinan Rasulullah SAW. ketika

beliau dengan para sahabat hijrah ke madinah. Di kota tersebut terlihat nyata, bahwa persaudaraan antar umat kelihatan di saat penyambutan Rasul datang ke kota tersebut. Hubungan dengan bersilatutrahmi antar sesama, seorang tersebut akan berpengaruh pada rizeki yang merupakan bekal dalam dunia guna mengabdikan kepada-Nya. Hal tersebut mendeskripsikan bahwa pentingnya dalam bersilatutrahmi terhadap sesama.

c) Kualitas Hadis

Kualitas dalam hadis di atas yaitu berstatus shahih. Menurut Syu'aib Al Arnauth dan Ijma' Ulama' sesuai dengan syarat Syaikhain.

Perbedaan dan Persamaan

1) Perbedaan

Hadits yang dicantumkan di atas, sudah dijelaskan bahwasanya hadits yang ada dalam kitab Syaikh al-Usaimin selaras dengan yang ada dalam kitab KH. Moch. Anwar dan Dkk. Hanya saja dalam kitab Syaikh al-Usaimin tidak mencontohkan hadits yang dimaksud. Sedangkan hadits yang ada dalam kitab KH. Moch. Anwar dan Dkk mencantumkan hadits perumpamaan persaudaraan dalam Islam.

2) Persamaan

Adapun persamaan hadits pada kedua kitab yang sudah tertera di atas, memiliki persamaan yaitu pada segi pemaknaannya.

d. Jalan Menuju Surga

1) Syaikh al-Usaimin (Hadis ke-22)

عن أبي عبد الله جابر بن عبد الله الأنصاري رضي الله عنهما: أن رجلاً سأل رسول الله عليه وسلم فقال: أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتَ الْمَكْتُبَاتِ وَصُمْتَ رَمَضَانَ وَأَحَلَّتَ الْحَلَالَ وَحَرَّمْتَ

الْحَرَامَ وَلَمْ أَجِدْ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا أَدْخُلُ الْجَنَّةَ؟
قال: نعم. (رواه مسلم)

Dari Abu Abdullah, Jabir bin Abdullah al-Anshary r.a: “Seseorang bertanya kepada Rasulullah saw. ‘Bagaimana pendapatmu jika aku melaksanakan shalat yang wajib, berpuasa Ramadhan, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram dan saya tidak tambah sedikitpun, apakah saya akan masuk surga? Beliau menjawab: “Ya.” (HR. Muslim)

Berikut sanad lengkap dari hadis di atas yang terdapat dalam Kitab Shahih Muslim:

صحيح مسلم ١٧: حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وأبو كريب واللفظ لأبي كريب قالوا حدثنا أبو معاوية عن الأعمش عن أبي سفيان عن جابر قال أتى النبي صلى الله عليه وسلم النعمان بن قوقل فقال يا رسول الله أرأيت إذا صليت المكتوبة وحرمت الحرام وأحللت الحلال... الخ

a) Tahkrij Hadis

- Shahih Muslim no. 17
- Shahih Muslim no. 18
- Musnad Ahmad no. 14220

b) Penjelasan Hadis

Hadis di atas menjelaskan sebagaimana cantuman hadis dari Abu Abdullah, Jabir bin Abdullah al-Anshary r.a ada seorang yang bertanya mengenai apakah yang diamalkannya (mendirikan shalat yang wajib, shiyam pada Ramadhan, wajibnya dalam menghalalkan yang halal dan mengharamkan

yang haram) itu bisa masuk surga? Hal tersebut kemudian dijawab oleh Rasulullah (ya).

Penggalan dari hadis tersebut, dapat dimaknai bahwasanya urgensinya seseorang yang melakukan sholat, urgensi berpuasa, wajibnya dalam menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram maka orang tersebut sudah memenuhi syarat untuk masuk ke dalam surga. Sesuai dengan sabda Beliau dari kata “ya”, yakni kamu masuk surga. Allah swt. berfirman dalam hadits Qudsi:

أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ
وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

“Aku sediakan untuk hamba-hambaku kenikmatan-kenikmatan yang belum pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga, dan belum pernah terlintas dibenak manusia.

Makna dari hadis di atas yaitu: Ibaratnya seperti buah delima yang ada di dunia tidak sama seperti yang ada di surga, sebagaimana yang Allah sampaikan, “maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yakni (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.” (as-Sajdah: 17)

c) Kualitas Hadis

Kualitas hadis ini menurut Ijma’ Ulama’ dihukumi shahih. Sebagaimana syarat yang ditetapkan oleh shahikhain.

2) Dikutip dari kitab Syarah Mukhtar al-Ahadis KH. Moch. Anwar dan Dkk

أَعْبُدُوا الرَّحْمَنَ وَأَطِعْمُوا الطَّعَامَ وَأَفْشُوا السَّلَامَ
تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ (رواه الترمذی عن أبي هريرة)

Sembahlah Allah yang maha pemurah, berilah makan fakir miskin, sebarluaskanlah salam, niscaya anda masuk surga dengan selamat dan sejahtera.

Berikut sanad lengkap dari hadis di atas:

سنن الترمذي ١٧٧٨ : حدثنا هناد حدثنا أبو الأحوص عن عطاء بن السائب عن أبيه عن عبد الله بن عمرو قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم اعبدوا الرحمن... الخ

a) Tahkrij Hadis

- Sunan Ibnu majah no. 3684 bab adab
- Musnad Ahmad no. 6298, 6552 bab musnad sahabat yang meriwayatkan hadis
- Sunan Darimi no. 1991 bab Makanan.

b) Penjelasan Hadis

Sehubungan dengan hadis di atas, telah memberikan penjelasan mengenai jalan untuk menuju masuk surga, sebagaimana yang sudah dipaparkan, di antaranya: dengan memberikan makanan kepada fakir miskin, dan menyebarkan salam. Dengan demikian, seorang yang melakukan hal tersebut, maka dijamin akan di masukkan ke dalam surga dengan selamat.

Begitu pula dengan hadis yang dahulu. Jika di kolerasikan dengan hadis ini yaitu: “berbicaralah dengan baik, bersilaturahmi, menyebarkan salam, serta sholat sunnah yang dikerjakan pada malam hari ketika orang-orang sudah tertidur lelap”. Sungguh dia akan masuk ke dalam surga dengan selamat.

Definisi surga (jannah) yaitu sebagaimana tempat yang disediakan oleh Allah swt. yang telah dijanjikan kepada hamba-hambanya yang mukmin dan yang beramal shalih. Berdasarkan dengan hadits

di atas, maka dapatlah diambil kesimpulan atau faedah dari hadis jalan untuk masuk surga yaitu dengan mengamalkan hal-hal yang telah dijelaskan dari kedua hadis di atas.

c) Kualitas Hadis

Kualitas dalam hadis menuju surga yang diriwayatkan oleh Syaikh al-Hasyimi menurut M. Nasiruddin Al-bani dan Abu Thahir Zubair 'Ali Zai hadis ini dihukumi shahih. Sedangkan menurut Syuaib al-Arnauth hadis ini dihukumi shahih lighairihi.

Perbedaan dan Persamaan

1) Perbedaan

Pada hadits yang ada dalam kitab Syaikh al-Usaimin, menjelaskan bahwasanya syarat jalan untuk menuju masuk surga yaitu dengan shalat wajib (melaksanakan sholat), *shiyam* pada Ramadhan, wajibnya dalam menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram. Sedangkan hadits yang ada pada kitab KH. Moch. Anwar dan Dkk yaitu dengan menyembah Allah, memberi makanan kepada kaum fakir miskin, menyebarkan salam.

2) Persamaan

Sebagaimana hadits yang sudah dijelaskan di atas, memiliki kesamaan yaitu pada segi pemaknaannya, yang mana penjelasannya hampir sama meskipun dalam pemaknaan hadits dalam kitab KH. Moch. Anwar dan Dkk sedikit berbeda, ada hadits yang mendukung mengenai hadits yang dimaksud dengan hadits yang ada dalam kitab KH. Moch. Anwar dan Dkk, ialah berbicara dengan baik, bersilatullahi, menyebarkan salam dan mengerjakan sholat.

e. **Keutamaan Zuhud**

1) **Shaikh al-Usaimin**

حدثنا أبو عبيدة بن أبي السفر حدثنا شهاب بن
 عباد حدثنا خالد بن عمرو القرشي عن سفيان
 الثوري عن أبي حازم عن سهل بن سعد
 الساعدي قال أتى النبي صلى الله عليه وسلم
 رجل فقال يا رسول الله دلني على عمل إذا أنا
 عملته أحبني الله وأحبنى الناس فقال رسول الله
 صلى الله عليه وسلم ازهد في الدنيا يحبك الله
 وازهد فيما في أيدي الناس يحبوك

“Telah menceritakan kepada kami Abu 'Ubaidah bin Abu As Safar telah menceritakan kepada kami Syihab bin 'Abbad telah menceritakan kepada kami Khalid bin 'Amru Al Qurasyi dari Sufyan Ats Tsauri dari Abu Hazim dari Sahl bin Sa'd As Sa'di dia berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam seraya berkata: "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu amalan yang jika aku kerjakan maka Allah dan seluruh manusia akan mencintaiku." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Berlakulah zuhud dalam urusan dunia niscaya kamu akan dicintai Allah, dan zuhudlah kamu terhadap apa yang dimiliki orang lain niscaya kamu akan dicintai orang-orang.”

a) **Tahkrij Hadis**

Terdapat dalam kitab Sunan Ibnu Majah no. 4092 bab zuhud

b) **Penjelasan Hadis**

Penggalan matn hadis di atas, Nabi saw. bersabda: “zuhudlah terhadap dunia” yakni tidak

mempunyai harapan lebih terhadap duniawi dan hanya mengambil sisi dari unsur-unsur yang berfaedah bagi akhirat. Zuhud disini memiliki bagian tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan wara'. Dikarenakan wara' hanya dengan meninggalkan hal-hal duniawi yang membahayakan, sedangkan zuhud yaitu dengan menjauhi apapun yang tidak bermanfaat.³⁴

Hadis ini menjabarkan mengenai keutamaan zuhud dalam sabda Nabi saw. bahwasanya “Berzuhudlah kamu di dunia, maka niscaya Allah akan mencintaimu. Makna dari zuhud secara bahasa ialah tidak tertariknya terhadap sesuatu dan meninggalkannya, dengan mengkosongkan diri dari kesenangan terhadap dunia untuk beribadah.³⁵

Manusia juga tentu berharap dicintai oleh Allah swt dan dicintai manusia. Begitu juga dengan tidak ingin dibenci oleh Allah swt. dan dibenci oleh manusia. Nabi saw. sudah menjelaskan melalui hadis yang telah direalisasikan. Makna zuhud sendiri yaitu dengan meninggalkan suatu apapun itu yang tidak bermanfaat untuk akhirat.³⁶

Berzuhud terhadap apa yang dimiliki manusia adalah sebab orang lain mencintai anda. Maksud dari “berzuhud terhadap apa yang dimiliki manusia”, yaitu: ketika kita tidak punya dengan apa yang dimiliki orang lain, akan tetapi kita sabar dan tidak berbuat cela terhadap kelebihan orang lain, dan lebih menghargai orang lain, maka orang lain akan mencintai anda.

Ibaratnya zuhud itu bukan berarti kita harus menjadi orang kere, mlarat, dan sebagainya, akan tetapi zuhud dalam makna tersebut kita diperbolehkan kaya, tapi harus dengan sikap

³⁴ Usaimin, *Syarah Hadis Arba'in Penjelasan 40 Hadits Inti Ajaran Islam*. 201

³⁵ Tuti Mushlihah, “Zuhud Menurut Fathullah Gulen” (UIN Walisongo, 2016). 15

³⁶ An-Nawawi, *Hadis Arba'in Nawawi Terjemah Disertai Intisari Kandungan Hadis Berdasarkan Syarah Syaikh Muhammad Shalih Al-Utsaimin*. 127

sederhana, berempati kepada manusia yang lain, sehingga kita juga akan disegani dan dicintai manusia yang lain ketika kita mau memberi dan berempati.

c) Kualitas Hadis

Kesimpulan dari analisis hadis di atas, Menurut M. Nashiruddin al-Bani hadis ini dihukumi Shahih, sedangkan menurut Abu Thahir Zubair ‘Ali Zai hadis ini dihukumi dha’if.

2) Dikutip dalam kitab Syarah Mukhtar al-Ahadis Karya KH. Moch. Anwar dan Dkk

Keutamaan Ber-zuhud terhadap Duniawi

قال تعال الله تعال: إِنَّمَا مِثْلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا
 أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا
 يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ
 زُخْرُفَهَا وَالزَّيْتُ وَظَنَّ أَهْلِهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا
 أَتَاهَا أَمْرٌ لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا
 كَأَن لَّمْ تَعْنَبِ الْأَمْسِ. (يونس: ٢٤)

“Allah swt. berfirman: “*sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air (hujan) yang kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur-nya karena air itu tumbuh-tumbuhan bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahan-nya, dan memakai pula perhiasannya, dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab kami di waktu malam atau siang hari, lalu kau jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum tumbuh kemarin.* (Yunus: 24)

a) Penjelasan ayat al-Qur'an

Keutamaan zuhud pada cantuman al-Qur'an surat Yunus:24 di atas, memberikan gambaran mengenai perumpamaan kehidupan duniawi. Dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir, bahwa Allah swt. memberi gambaran mengenai keindahan duniawi dengan semua pelengkap dan kenikmatan di dalamnya yang sudah di jelaskan di atas. Perumpamaan tersebut dimaksudkan agar umat manusia dapat mengambil hikma bahwa kelak bakal datang dunia ini akan fana, dan umat manusia terjerat tipudayanya.

Pada hakikatnya apa yang semua alam semesta ini adalah milik Allah. Namun ada dari beberapa mereka yang tidak sadar akan hal tersebut, seakan apa yang mereka miliki ya milik mereka sendiri. Padahal hanya titipan. Bagi mereka yang mengembalikan semuanya kepada Allah (mereka yang sadar dan bersyukur) dan mereka yang tidak mengembalikan kepada Allah atau tidak bersyukur (mereka tidak sadar dan kufur akan nikmat Allah).

Dalam ayat ini merupakan salah satu dari sekian banyak ayat yang memperingatkan kepada hamba Allah swt, bahwa dalam kehidupan di dunia ini tidak sebanding dengan kenikmatan surga-Nya yang sudah Allah janjikan kelak nantinya.

Perbedaan dan Persamaan

a) Perbedaan

Sebagaimana hadits yang dijabarkan oleh Syaikh al-Usaimin, beliau menjelaskannya lewat hadits sedangkan KH. Moch. Anwar dan Dkk menjelaskan tentang keutamaan ber-zuhud terhadap dunia dengan al-Qur'an surat Yunus:24.

b) Persamaan

Berdasarkan analisis di atas, meskipun dalam redaksinya berbeda, namun dalam segi makna sama. Sama-sama membahas tentang keutamaan orang yang berzuhud.

f. **Perumpamaan Orang Yang Melakukan Perbuatan Syubhat**

1) **Syaikh al-Utsaimin**

حدثنا أبو نعيم حدثنا زكرياء عن عامر قال سمعت النعمان بن بشير يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول الحلال بين والحرام بين وبينهما مشبهات لا يعلمها كثير من الناس فمن اتقى المشبهات استبرأ لدينه وعرضه ومن وقع في الشبهات كراع يرعى حول الحمى يوشك أن يواقعها ألا وإن لكل ملك حمى ألا إن حمى الله في أرضه محارمه ألا وإن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله وإذا فسدت فسد الجسد كله ألا وهي القلب

“Telah menceritakan kepada kami Abu Nu’aim Telah menceritakan kepada kami Zakaria dari ‘Amir berkata: aku mendengar An Nu’man bin Basyir berkata: aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: "Yang halal sudah jelas dan yang haram juga sudah jelas. Namun diantara keduanya ada perkara syubhat (samar) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Maka barangsiapa yang menjauhi diri dari yang syubhat berarti telah memelihara agamanya dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang sampai jatuh (mengerjakan) pada perkara-perkara syubhat, sungguh dia seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di pinggir jurang yang dikhawatirkan akan jatuh ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki batasan, dan ketahuilah bahwa batasan larangan Allah

di bumi-Nya adalah apa-apa yang diharamkan-Nya. Dan ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati.”

a) Tahkrij Hadis

- Shahih Muslim no. 1910 bab jual beli
- Shahih Muslim no.2996 bab Pengairan
- Sunan Tirmidzi no. 1126 bab Jual Beli
- Sunan Ibnu Majah no. 3974 bab fitnah
- Musnad Ahmad no. 17645, 17649 bab Musnad Penduduk Kuffah
- Sunan Darimi no. 2419 bab Jual Beli

b) Penjelasan Hadis

Sabda beliau:

إن الحلال بين إن والحرام

“Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram juga jelas”.

Dari hadis tersebut *dapat* dimaknai dengan hukum bagi yang halal, haram, dan syubhat. Dalam kitab shahih bukhari Rasulullah saw. bersabda:³⁷ bahwa yang halal sudah jelas dan yang haram juga jelas. Namun di antara keduanya ada perkara yang masih diperdebatkan yakni, syubhat (perkara yang masih samar-samar) dan masih banyak orang yang tidak mengetahui perkara tersebut. Orang yang tidak mengetahui bahwa hal tersebut adalah perkara syubhat, mungkin dikarenakan minimnya ilmu, kelalaian dalam pengetahuan, atau minimnya dalam pemahaman.

Kemudian pada kalimat *“Dan barangsiapa yang sampai jatuh (mengerjakan) pada perkara-perkara syubhat”*. Dari hadis ini mengandung makna mengerjakan perkara-perkara yang syubhat hukumnya haram dan perkara syubhat akan memicu

³⁷ Al-Bukhari, *Al-Jami’ Al-Musnad as-Shahih Al-Mukhtasar Min Umur Rasulullah Saw Wa Ayyamihi Wa Ayyamihi*.

pada perkara yang haram. وإن لكل ملك حمى

maksud dari pengalihan hadits ini yaitu pada setiap raja memiliki penyekat (pembatas). Hal tersebut Nabi tidak bermaksud untuk mendeskripsikan hukum membatasi raja (halal atau haram). Yang dimaksud pematas dalam hadits ini menjelaskan fakta yang ada di lapangan tidak dengan menjelaskan hukumnya.³⁸

ألا إن حمى الله في أرضه محارمه

“ketahuilah bahwa batasan larangan Allah di bumi-Nya adalah apa-apa yang diharamkan-Nya.”

Rangkaian dari kalimat ini ditegaskan bahwa kata *Inna* dan *ala* yang artinya bahwa sesungguhnya pagar pembatas Allah swt. adalah larangan-larangan-Nya dengan tidak mencoba-coba untuk kita dekati.

Berdasarkan dari makna-makna yang terkandung dalam hadits di atas, maka terdapat intisari dalam hadits ini yaitu: mengetahui antara perkara-perkara yang halal dan haram, serta perkara yang samar (syubhat). Bahwasanya halal sudah jelas, tidak tercela untuk siapa pun yang melakukannya. Adapun haram juga sudah jelas bahwa jika dilakukan maka akan tercela baginya. Sedangkan untuk yang syubhat yaitu perkara yang masih diperdebatkan diantara keduanya, sehingga ada yang tidak memperbolehkan dan ada juga yang memperbolehkan perkara yang sudah pasti.³⁹

Perkara syubhat disebabkan oleh empat faktor, di antaranya: minimnya ilmu. Minimnya dalam ilmu akan memicu syubhat, minimnya pada pemahaman, yaitu lemah dalam memahami, lalai ketika dalam mencermati dengan berbagai alasan, yang terakhir berniat yang tidak baik. Maksudnya

³⁸ Usaimin, *Syarah Hadis Arba'in Penjelasan 40 Hadits Inti Ajaran Islam*.141

³⁹ Usaimin. 138-140

dengan membela diri sendiri. Niat seperti itu menghalangi seseorang dalam dalam meraih ilmu.

c) **Kualitas Hadis**

Menurut Ijma' Ulama, M. Nashiruddin al-Bani, Syu'aib al-Arnauth sanadnya shahih sesuai dengan syarat shaikhain.

2) **KH. Moch. Anwar dan Dkk**

الْحَالُّ بَيْنَ الْحَرَامِ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ
 مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى
 الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي
 الْمَشْتَبِهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِ يَرْعَى حَوْلَ
 الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ. أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ
 حِمًى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحْرَمُهُ
 أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ
 الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ
 أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

Artinya: Perkara halal sudah jelas dan perkara haram sudah jelas(pula); di antara keduanya terdapat perkara-perkara syubhat yang kebanyakan orang-orang tidak mengetahuinya. Barang siapa memelihara dirinya dari perkara syubhat, berarti ia telah membersihkan agama dan kehormatannya, dan barang siapa yang terjerumus ke dalam perkara-perkara syubhat berarti ia terjerumus ke dalam perkara yang haram. Perihalnya sama dengan seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar tanah terlarang yang hampir saja ia melanggarnya (yakni sulit baginya untuk tidak melanggarnya). Ingatlah

sesungguhnya bagi setiap kerajaan itu memiliki sesuatu yang tidak boleh dilanggar, dan sesungguhnya hal yang tidak boleh dilanggar di bumi Allah ini adalah hal-hal yang diharamkan oleh-Nya. Ingatlah sesungguhnya di dalam tubuh ini terdapat segumpal darah, apabila ia baik seluruh tubuh pun baik pula, dan apabila ia rusak maka seluruh tubuh rusak pula, ingatlah, ia adalah hati.

Berikut sanad lengkapnya:

حدثنا عمرو بن رافع حدثنا عبد الله بن المبارك
 عن زكريا بن أبي زائدة عن الشعبي قال سمعت
 النعمان بن بشير يقول على المنبر وأهوى
 بإصبعيه إلى أذنيه سمعت رسول الله صلى الله
 عليه وسلم يقول الحلال بين والحرام بين
 وبينهما... الخ⁴⁰

a) Tahkrij Hadis

- Shahih Bukhari no. 50 bab Iman
- Shahih Bukhari no. 1910 bab Jual Beli
- Sunan Abu Daud no. 2892 bab Jual Beli
- Musnad Ahmad no. 17645, 17649 bab Musnad Penduduk Kuffah
- Sunan Darimi no. 2419 bab Jual Beli
- Shahih Muslim, Kutubus Sunnah bab tentang mengambil apa yang diperbolehkan dan meninggalkan keraguan juz 3, hadis nomor 1599.

⁴⁰ Al-Bukhari, *Al-Jami' Al-Musnad as-Shahih Al-Mukhtasar Min Umur Rasulillah Saw Wa Ayyamihi Wa Ayyamihi*.

- Sunan Ibnu Majjah, Kutubus Sunnah bab berhenti untuk meninggalkan yang syubhat juz 2, hadis nomor 3984.

b) Penjelasan Hadis

Pada hadis ini hampir sama dengan penjelasan yang ada pada kitab Syaikh al-Usaimin yaitu sebagaimana halal dan haram hukumnya sudah jelas, sedangkan dengan yang syubhat merupakan pengertian yang samar. Maka belum jelas hukumnya (antara yang halal dan haram). *Musytabihat* merupakan hal-hal yang samar menurut pandangan orang awam. Perumpamaan bagi orang yang melakukan syubhat seperti halnya dengan orang yang menggembalakan ternaknya di daerah yang terlarang. Niscaya orang yang melakukan perkara yang syubhat dia kan terjerumus dalam perkara yang dilarang.⁴¹

Pada kitab *Mauidhoh al-Mukminin* tidak dijelaskan secara eksplisit mengenai definisi halal, haram. Hal tersebut perlu ditelusuri kembali dalam hazanah hukum Islam.⁴² Pada lafal halal berkaitan dengan kebolehan dalam menggunakan benda segala hal apapun, baik itu untuk mencukupi kebutuhan hidup, makakan pokok mencakup makanan dan minuman, serta kebutuhan lain sebagainya. Imam al-Ghazali memandang pada kitab *Mauidhoh al-Mukminin* terhadap halal, haram memiliki tingkatan masing-masing. Bahwasanya perkara yang haram adalah buruk, keji, akan tetapi sebagiannya lebih buruk dan lebih keji dari pada yang lainnya. Demikian dengan yang halal, yaitu baik dan bagus, namun sebagiannya ada yang lebih baik dan lebih bagus. Kemudian perkara yang syubhat adalah perkara diantara yang halal dan haram. Hal ini banyak orang yang tidak mengetahui. Dikarenakan adanya keragu-raguan dalam hal yang halal dan haram, sehingga

⁴¹ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtarul Ahadis* (Bandung: SBAlgensindo, 2020). 427

⁴² sucipto, "Halal Dan Haram Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab *Mau'idhotul Mukminin*," 1995, 3–6.

persoalan tersebut menjadi sukar untuk dibedakan. Pada keraguan tersebut bisa berbentuk seimbang, bisa juga lebih consong pada salah satu keyakinan tersebut.

c) Kualitas Hadis

Dalam kitab Shahih Bukhari hadis ini berkualitas Shahih. Menurut M. Nashiruddin al-Bani dan Abu Thahir Zubair 'Ali Zai hadis ini dihukumi shahih.

Perbedaan dan Persamaan

a) Perbedaan

Hadits yang sudah tertera di atas, memiliki perbedaan dalam segi redaksi sanad pada hadits. Hadits yang ada pada kitab Syaikh al-Usaimin mencantumkan sanad lengkap, sedangkan hadits yang ada pada kitab KH. Moch. Anwar dan Dkk hanya dengan mencantumkan matnnya saja.

b) Persamaan

Meskipun pada kedua hadits yang sudah dijelaskan memiliki perbedaan, namun dalam segi pemaknaan terhadap hadits tersebut sama antara hadits yang pertama dan kedua.

Berdasarkan hadis-hadis di atas yang sudah dikelompokkan dalam sub bab dan tema-tema pokok pada kitab *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah* dengan kitab *Syarah Mukhtar al-Ahadis* oleh Syaikh al-Usaimin dan KH. Moch. Anwar dan Dkk memiliki perbedaan dan persamaan. Berikut persamaan dan perbedaan dari kitab *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah* dan kitab *Syarah Mukhtar al-Ahadis*:

a. Persamaan Kitab *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah* dan Kitab *Syarah Mukhtar al-Ahadis*

Kedua kitab ini memiliki banyak persamaan, baik itu dalam segi isi dalam kitab yang dikaji, pada masa hidupnya, dan sebagainya. Persamaan tersebut tergolong dalam masa hidup dari dua pengarang kitab, yaitu sama-sama hidup di masa kontemporer dan ahli dalam bidang ilmu fikih. Dilihat dari segi sistematika, sebagaimana dalam buku-buku lazimnya, kedua kitab ini memiliki sampul depan dan belakang, namun dengan isi yang berbeda.

Kemudian Isi dalam dua kitab yang dibahas fokus pada kajian fikih, yang meliputi: tauhid, fikih, muamalah, ahklak dan syariah.

Penjelasan yang digunakan dalam penyajian topik yang dibahas sama, yaitu dengan menggunakan metode kontekstual. Dimana kedua kitab ini menjabarkan topik dengan definisi, kaidah serta contoh-contoh.

- b. Perbedaan Kitab *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah* dan Kitab *Syarah Mukhtar al-Ahadis*

Penyusunan hadis dari Syaikh al-Usaimin dan KH. Moch. Anwar dan Dkk berbeda, hal tersebut bisa dilihat dari sistematika, pemahaman serta penjelasan dari hadis yang disusun dalam kitabnya. Meskipun Syaikh al-Usaimin dan KH. Moch. Anwar dan Dkk adalah sama-sama mensyarah kitab hadis, akan tetapi keduanya menjadi seorang yang mempunyai kenamaan pada masanya masing-masing dan penjelasan hadisnya sesuai dengan pemahamannya sendiri.

Pada kitab *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah*, hadisnya disusun secara sistematis, urut dan mudah difahami, menggunakan sanad dan matan, memuat hadis serta dengan penjelasan yang sangat detail dan rinci, meliputi: penjelasan hadis, mencantumkan kualitas hadis, biografi perawi, menggunakan balaghah, syawahid (dalil-dalil yang menguatkan baik dari al-Qur'an maupun hadits), kalimat, sub bab permasalahan, serta intisari dan faedah hadits.

Pada kitab *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah* terletak pada pendekatan balaghahnya. Hal tersebut terlihat dari Syaikh al-Usaimin menjelaskan hadis yang disyarahinya secara istilah dan bahasa, makna dari kalimat maupun perkata. Tidak hanya dengan pendekatan dengan bahasa saja, akan tetapi bisa juga dikatakan dengan menggunakan pendekatan hukum. Sedangkan kitab *Syarah Mukhtar al-Ahadis* dijelaskan secara singkat berupa penjelasan dari matan hadis yang begitu padat akan maknanya. Kemudian kitabnya disusun berdasarkan huruf hijaiyyah yang dimulai dari huruf *hamzah* dan diakhiri dengan huruf *ya'*.

Berikut perbedaan secara rincinya:

Kitab <i>Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah</i> karya Syaikh al-Usaimin	Kitab <i>Syarah Mukhtar al-Ahadis</i> karya KH. Moch. Anwar dan Dkk
Hadisnya disusun secara sistematis, urut dan mudah difahami	Penyusunan hadisnya diurutkan berdasarkan urutan huruf hijaiyyah (yang diawali pada huruf <i>hamzah</i> dan diakhiri dengan huruf <i>ya'</i>) dan tema-tema pokok tertentu
Hadisnya menggunakan sanad dan matan hadis tanpa mencantumkan rawi	Tidak mencantumkan sanad pada hadits
Memuat hadis serta dengan penjelasan yang sangat detail, meliputi: Biografi perawi, dengan menggunakan balaghah, syawahid (dalil-dalil yang menguatkan baik itu dari al-Qur'an maupun Hadis), kualitas hadis, kosa kata, kalimat, sub bab permasalahan, intisari dan faedah hadis.	Hanya memuat isi (matan) hadis dengan ringkas, lebih sistematis, dan hanya dengan menjelaskan pokok dalam hadisnya saja dan mencantumkan hadis sebagai penguat.
Mencantumkan contoh yang dapat diaplikasikan di dalam kehidupan sosial	Mencantumkan contoh yang dapat diaplikasikan di dalam kehidupan sosial
Mensyarah kitab dari Imam Nawawi yaitu kitab <i>al-Arba'in Nawawiyah</i>	Mensyarah kitab <i>al-Mu'tabarah</i> (kitab-kitab terkenal)
Menggunakan metode Ijmali	Menggunakan metode Tahlili